

**HABITUASI KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI
DI PANTI ASUHAN BAABUS SALAAM
KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)

IAIN PURWOKERTO
Agus Supriyanto
NIM. 181766002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN 2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 99/In.17/D.Ps/PP.009/8/2020

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Agus Supriyanto
NIM : 181766002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Habituasi Karakter Religius dan Mandiri di Panti Asuhan
Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kabupaten
Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **3 Juli 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 13 Agustus 2020
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.iaipurwokerto.ac.id Email: pps.iaipurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini Tim Penguji telah menguji Tesis atas nama:

Nama : Agus Supriyanto
NIM : 181766002
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Habituaasi Karakter Religius Dan Mandiri Di Panti Asuhan Baabus Salaam
Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Ujian dilaksanakan dengan Tim Penguji sebagai berikut:

| No | NAMA/ NIP | TANDA TANGAN | TANGGAL |
|----|---|--------------|-----------------|
| 1. | Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang Merangkap Penguji | 1. | |
| 2. | Dr. M. Misbah, M. Ag. NIP. 19741116 200312 1 002 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji | 2. | 11 Agustus 2020 |
| 3. | Dr. H. Munjin, M. Pd. I NIP. 19610305 199203 1 003 Pembimbing Merangkap Penguji | 3. | 11 Agustus 2020 |
| 4. | Dr. Suparjo, M. A. NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama I | 4. | 11 Agustus 2020 |
| 5. | Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama II | 5. | 11 Agustus 2020 |

Purwokerto, 11 Agustus 2020
Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 19741116 200312 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Agus Supriyanto

NIM : 181766002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Habituasi Karakter Religius dan Mandiri di Panti
Asuhan Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kab.
Banyumas

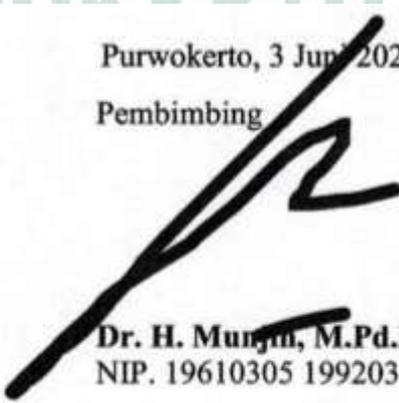
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 3 Juni 2020

Pembimbing


Dr. H. Munjmi, M.Pd.I

NIP. 19610305 199203 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Habitiasi Karakter Religius dan Mandiri di Panti Asuhan Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kab. Banyumas”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 3 Juni 2020



Agus Supriyanto

IAIN PURWO

Habituaasi Karakter Religius dan Mandiri di Panti Asuhan Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kab. Banyumas

ABSTRAK

Oleh: Agus Supriyanto

NIM. 181766002

Di era globalisasi saat ini, harapan memiliki anak yang berkarakter merupakan dambaan semua orang. Akan tetapi proses pembentukan karakter sangat sulit untuk dilakukan bila tidak memiliki tempat yang sesuai dengan perkembangan anak. Melihat fenomena tersebut panti asuhan juga menjadi salah satu wadah dan juga rumah bagi anak-anak yang sangat membutuhkan kasih sayang. Dibutuhkan habituasi dalam Proses penanaman pendidikan karakter di panti asuhan karena tugas panti asuhan sebagai wadah pengganti keluarga dan menjadi orangtua pengganti bagi anak. Panti asuhan tidak hanya sebagai tempat yang memberikan perlindungan secara materi, akan tetapi sebagai tempat untuk menumbuhkan generasi bangsa yang berkualitas meskipun anak-anak sudah tidak memiliki kedua orangtua.

Karakter penting disini yang harus dimiliki oleh setiap anak yaitu karakter religius dan juga mandiri. Karakter tersebut dibutuhkan sebagai bekal mereka bila nantinya mereka sudah harus menghadapi kehidupan di masyarakat. Salah satu panti asuhan yang menerapkan habituasi karakter religius dan mandiri yaitu di Panti Asuhan Baabus Salam Banyumas Kecamatan Banyumas. Panti asuhan ini memiliki nilai lebih dibandingkan panti asuhan lainnya di kabupaten Banyumas, yaitu di panti asuhan Baabus Salam Banyumas anak-anak juga dibekali kemampuan berwirausaha yaitu dalam usaha tanaman hias terutama dalam menanam bunga anggrek. Upaya tersebut dilakukan agar bila nanti anak telah lulus dari panti asuhan mereka punya kemampuan untuk mandiri dan bisa menghidupi kebutuhan hidupnya sendiri.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk memformulasikan dan mengetahui proses Habituaasi karakter religius dan mandiri di Panti Asuhan Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif, dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitik. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*Field Research*).

Hasil penelitian bahwa Panti Asuhan Putri Baabus Salam memiliki anak asuh 16 anak asuh yang terdiri dari SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Panti asuhan Baabus Salam terletak di Desa Kalisube Banyumas dan merupakan panti asuhan yang masih tergolong baru, yaitu berdiri pada tahun 2015. Di Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas melaksanakan habituasi karakter religius dan mandiri pada semua anak asuhnya. Hal tersebut dibuktikan dengan membiasakan anak-anak dalam kegiatan keagamaan serta membiasakan karakter mandiri, yaitu mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri dan juga dalam menyiapkan kemampuan mereka di masa yang akan datang. Anak-anak diberikan bekal pertanian dan juga kemampuan dalam merawat dan membudidayakan tanaman Anggrek untuk dijual.

Kata Kunci : habituasi, karakter, religius, mandiri dan panti asuhan.

Habituation of Religious and Independent Characters in the Baabus Salaam Orphanage, Banyumas Sub-District , Banyumas District.

ABSTRACT

By: Agus Supriyanto
S.N. 181766002

In the current era of globalization, the hope of having children with character is everyone's dream. However, the process of character building is very difficult to do if it does not have a place in accordance with the child's development. Seeing this phenomenon, the orphanage is a place and also a home for children who really need love. Habituation is needed in the process of growing character education in an orphanage because the task of the orphanage as a place to replace the family and become a substitute parent for children. The orphanage is not only a place that provides material protection, but also as a place to grow a nation's generation of quality even though children do not have both parents.

An important character here that must be possessed by every child are religious and independent character. These characters are needed as their provisions when they have to face life in society. One of the orphanages that apply religious and independent character habituation is at the Baabus Salam Banyumas Orphanage Banyumas District. This orphanage has more value compared to other orphanages in Banyumas district, namely in the Baabus Salam orphanage Banyumas orphans, children are also equipped with entrepreneurial abilities, namely in the business of ornamental plants, especially in growing orchids. These efforts are carried out so that when the children have graduated from the orphanage they have the ability to be independent and can support their own needs.

The objectives from this study are: to formulate and know the process of habituation of religious and independent characters in the Baabus Salaam Orphanage, Banyumas Sub-District, Banyumas District. The research method used in this study is a qualitative research method, and the research approach used is a descriptive analytic approach. While the type of research is field research (Field Research).

The results of the study that the Girl Baabus Salam Orphanage has 16 children consisting of elementary, junior high school, senior high school and college. The Baabus Salam orphanage is located at Kalisube Village of Banyumas and it is relatively new orphanage, which was established in 2015. At the Girl Baabus Salaam Orphanage Banyumas carries out the habituation of religious and independent characters to all of the children. This is evidenced by accustoming children in religious activities and familiarizing themselves with the character of being independent, that is, being independent in fulfilling their needs and also in preparing their abilities in the future. Children are given agricultural supplies and also the ability to care for and grow orchids for sale.

Keywords: Habituation, Character, Religious, Independent and Orphanage.

اعتماد الطبيعة الدينية والمستقل في باب السلام لمأوى الأيتام في بانيوماس منطقة بانيوماس

التجريد

قبل: أغوس سورابنتو

رقم القيد: 181766002

في عصر العولمة الحالي، فإن الأمل في إيجاب طفل ذي شخصية كان حلما للجميع. ومع ذلك، فإن عملية تكوين الشخصية من الصعب جدا عندما لا يكون لها مكان يناسب لنمو الطفل. وإذا نظرنا على هذه الحقائق فإن دار الأيتام تصبح بيتا والحوايات للأطفال الذين هم في أمس الحاجة إلى الرحمة. فإنه يحتاج إلى التعود في عملية زرع تعليم الشخصية في دار الأيتام بسبب مهمة دار الأيتام كبديل للأسرة وتصيح الوالدين بديلا للطفل. دار الأيتام ليست فقط مكانا يوفر الحماية المادية، ولكنه لتنمية جيل مؤهل من الأمم على الرغم من أن الأطفال لم يكن لديهم الأب والأم.

الشخصية الهامة التي يجب أن يوجد لدى شخصية كل طفل هي الطابع الديني والمستقلة. هذه الشخصيات مطلوبة كحكم لهم في المستقبل لمواجهة الحياة في المجتمع. فمن دور الأيتام التي تنظم لطلبتة التعود على الشخصية الدينية والمستقلة هي دار الأيتام باب السلام بانيوماس بمنطقة بانيوماس. هذا الملجأ له قيمة أكبر من دور الأيتام الأخرى في منطقة بانيوماس. زرع دار الأيتام باب السلام بانيوماس في نفوس الأطفال القدرة على الأعمال التجارية من نباتات الزينة، وخاصة في زراعة الزهور السحلية. ويتم هذا الجهد بحيث إذا تخرج الطفل من دار الأيتام فلهذه القدرة على أن يكون مستقلاً وأن يعيش احتياجات حياته الخاصة. وتمثل الأهداف التي يتعين تحقيقها في هذا البحث هي صياغة ومعرفة عملية تعود الطابع الديني والمستقل في منطقة دار الأيتام باب السلام في مقاطعة بانيوماس بانيوماس. طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي طريقة نوعية للبحث، ومنهج البحث المستخدم هو منهج تحليلي وصفي. وأما نوع البحث هو البحث الميداني.

ونتيجة البحث هي أن لدار الأيتام باب السلام 16 أولاد المتكون من الابتدائية والإعدادية والثانوية والدراسة العليا. يقع دار الأيتام باب السلام في قرية كاليسوب بانيوماس، وهي من دور الأيتام جديدة التي أسست في عام 2015. نفذ دار الأيتام باب السلام بتعود الطابع الديني والمستقل في جميع أطفالها فيها. ويتضح ذلك من خلال تعود الأطفال على الأنشطة الدينية وتعود أيضا على اعتماد على النفس واعداد مهاراتهم في المستقبل. يتم إعطاء الأطفال القدرة على الزراعة والقدرة على علاج وزراعة نباتات السحلية للبيع.

الكلمات الرئيسية : التعود، الطابع، الدينية، والمستقلة، ودور الأيتام.

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987/ dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | sa | Ṣ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ḥ | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | zal | ẓ | ze (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ta' | t | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | 'el |
| م | Mim | M | 'em |
| ن | Nun | N | 'en |
| و | Waw | W | W |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena syaddh ditulis rangkap

| | | |
|---------------|---------|---------------------|
| مُتَعَدِّدَةٌ | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عِدَّةٌ | Ditulis | <i>'iddah</i> |

B. Ta Marbūṭah

1. Bila dimatikan di tulis *h*

| | | |
|----------|---------|---------------|
| حِكْمَةٌ | Ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| جِزْيَةٌ | Ditulis | <i>jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

| | | |
|--------------------------|---------|---------------------------|
| كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|--------------------------|---------|---------------------------|

3. Bila *ta marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*.

| | | |
|-------------------|---------|----------------------|
| زَكَاةَ الْفِطْرِ | Ditulis | <i>Zakāt al-ḥiṭr</i> |
|-------------------|---------|----------------------|

C. Vokal

1. Vokal Pendek

| | | | |
|----|--------|---------|---|
| ◌َ | Fathah | ditulis | A |
| ◌ِ | Kasrah | ditulis | I |
| ◌ُ | Ḍammah | ditulis | U |

2. Vokal Panjang

| | | | |
|----|--------------------------------|--------------------|----------------|
| 1. | Fathah + alif جَاهِلِيَّةُ | ditulis ditulis | ā jāhiliyah |
| 2. | Fathah + ya'mati تَنْسَى | ditulis ditulis | ā tansā |
| 3. | Kasrah + ya'mati | ditulis ditulis | ī karīm |
| 4. | Ḍammah + waawu mati فُرُوضُ | ditulis ditulis | ū furūḍ |

3. Vokal Rangkap

| | | | |
|----|--------------------------------|--------------------|----------------|
| 1. | Fathah + ya'mati بَيْنَكُمْ | ditulis ditulis | ai bainakum |
| 2. | Fathah + wawu mati قَوْلٌ | ditulis ditulis | au qaul |

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-------------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ | ditulis | <i>a'antum</i> |
| أَعِدَّتْ | ditulis | <i>u'iddat</i> |
| لَئِنْ شَكَرْتُمْ | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

D. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

| | | |
|------------|---------|------------------|
| الْقُرْآنُ | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| الْقِيَاسُ | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

| | | |
|------------|---------|------------------|
| السَّمَاءُ | ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشَّمْسُ | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|-------------------|---------|----------------------|
| ذَوِي الْفُرُوضِ | ditulis | <i>ẓawī al-furūd</i> |
| أَهْلُ السُّنَّةِ | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

" الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام "

“Kebenaran yang tidak terorganisasi dengan baik, akan dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi dengan baik”¹



¹Abdus Salam, *Manajemen Insani Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal., 57.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta, mereka berdua adalah pendidik pertama. Yang dengan susah payah telah membekali segalanya untuk kehidupan penulis serta berkat do'anya, Allah SWT selalu memberikan kemudahan segala urusan hidup yang penulis hadapi.
2. Istri dan anakku Tercinta, kalian semangatku dalam hidup ini.
3. Sahabat-sahabatku terbaik yang telah memberi warna dalam kehidupanku.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan sehingga tesis yang berjudul “**Habitulasi Karakter Religius dan Mandiri di Panti Asuhan Baabus Salaam Kecamatan Banyumas Kab. Banyumas**” dapat diselesaikan dengan baik.

Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, yaitu :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Munjin, M.Pd.I, sebagai Pembimbing yang dengan sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis.
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
6. Pengurus Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas Kabupaten Banyumas beserta anak-anak asuhnya yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

7. Teman-teman seperjuanganku sekelas, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan.
8. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan *Jazza Kumullah akhsanal jazza* dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, April 2020

Penulis,



Agus Suriyanto

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN DIREKTUR | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) | vi |
| ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) | vii |
| ABSTRAK (BAHASA ARAB) | viii |
| TRANSLITERASI | ix |
| MOTTO | xiii |
| PERSEMBAHAN | xiv |
| KATA PENGANTAR | xv |
| DAFTAR ISI | xvii |
| DAFTAR TABEL | xix |
| DAFTAR GAMBAR | xx |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Kerangka Teori | 8 |
| F. Sitematika Pembahasan | 16 |
| BAB II HABITUASI KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI | |
| A. Konsep Habitiasi Karakter | 17 |
| 1. Definisi Habitiasi | 17 |
| 2. Habitiasi Karakter | 20 |
| 3. Unsur-Unsur Habitiasi Karakter | 28 |
| 4. Proses Habitiasi Karakter | 29 |

| | |
|--|-----|
| B. Karakter Religius dan Mandiri | 30 |
| 1. Karakter Religius | 30 |
| 2. Karakter Mandiri..... | 45 |
| C. Penelitian yang Relevan | 53 |
| D. Kerangka Berfikir | 56 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian | 58 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 59 |
| C. Subyek dan obyek Penelitian | 60 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 61 |
| E. Teknik Analisis Data | 64 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi wilayah penelitian | 68 |
| 1. Sejarah Panti Asuhan | 68 |
| 2. Visi dan Misi Panti Asuhan | 69 |
| 3. Sarana dan prasarana Panti Asuhan Baabus Salam | 70 |
| 4. Susunan Yayasan dan Pengurus Panti Asuhan Putri Baabus Salam Banyumas | 72 |
| 5. Kegiatan Rutin di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas... | 73 |
| B. Habitiasi Karakter Religius dan Mandiri di Panti Asuhan Baabus Salam Banyumas | 77 |
| 1. Habitiasi Karakter Religius Panti Asuhan Baabus Salam Banyumas | 77 |
| 2. Habitiasi Karakter Mandiri Panti Asuhan Baabus Salam Banyumas | 89 |
| 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Habitiasi Karakter Religius di Panti Asuhan Baabus Salam Banyumas..... | 95 |
| BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 98 |
| B. Implikasi | 100 |
| C. Saran | 100 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Kondisi Anak Asuh di Panti Asuhan | 64 |
| Tabel 2. Daftar Nama Anak Asuh di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas | 64 |
| Tabel 3. Jadwal kegiatan di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas | 68 |



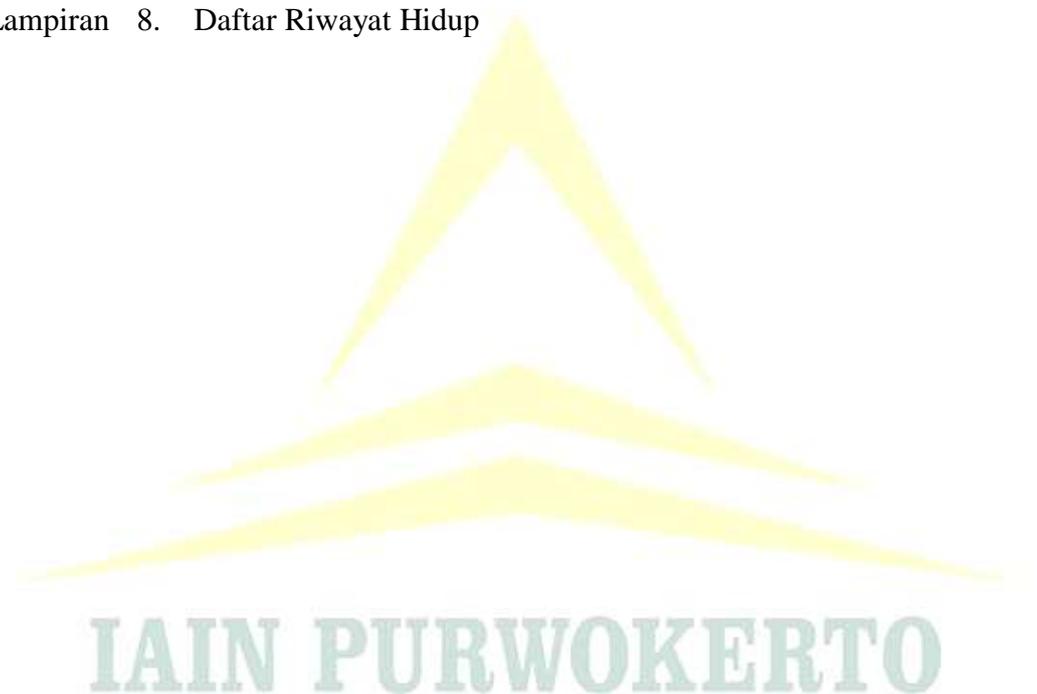
DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. <i>The Power of Goals Setting</i> | 22 |
| Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir | 49 |
| Gambar 3. Skema analisis data Milles dan Huberman | 59 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Catatan Lapangan (*Filed Note*)
- Lampiran 3. Surat Pernyataan Wawancara
- Lampiran 4. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Tesis
- Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 7. Dokumentasi Foto
- Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas. Pendidikan karakter diharapkan bisa terselenggara di mana saja dan terintegrasi dengan semua lini kehidupan. Lembaga sosial juga dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter.

Karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan di rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan

secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Untuk mewujudkan generasi yang berkarakter maka diperlukan proses yang berkesinambungan dan kontinyu. Maka salah satunya dengan melakukan proses pembiasaan (*habituaasi*). Proses ini sangat mampu membentuk karakter secara utuh dan permanen. Adapun *habituaasi* atau biasa disebut pembiasaan, menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (*nalar*), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.²

Menurut Lickona karakter diperoleh melalui campuran antara religi, sastra, adat istiadat, sistem norma, dan keseluruhan hasil kebijaksanaan manusia sepanjang sejarahnya, yaitu ilmu pengetahuan dengan berbagai dimensinya. Melalui ciri-ciri karakter universal inilah mengalir kepribadian, perwatakan, dan sifat-sifat positif lain menuju pada bangsa, suku, kelompok, dan individu. Setiap orang memperoleh masukan dari sumber yang sama, tetapi internalisasinya dan dengan demikian keluarannya tetap berbeda.

² H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 167.

Perumpamaan pembentukan karakter digambarkan oleh Russel Williams, seperti yang dikutip oleh Dr. Adian Hasaini, Karakter laksana “otot” yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*Habit*). Kebiasaan kebiasaan seperti, dapat berbuat baik, berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap salah, tidak membiarkan lingkungannya kotor, atau mencintai keindahan yang jika hal tersebut dilakukan secara serius dan proporsional akan membentuk dan menjadi karakter ideal bagi anak.³

Situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional.

Mengapa pendidikan karakter penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.

Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan suatu persoalan yang besar dan penting, kalau sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.

Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa saya semakin merasakan betapa pentingnya karakter setelah mempelajari ilmu dan semangat samurai. Para samurai memiliki dua hal, yaitu WASA dan Do. Wasa artinya skill sedangkan Do artinya *The Way of life* (prinsip hidup) yang dikenal Bushido.⁴

³Adian Husaini, Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, (Cakrawala Publishing:Jakarta, 2012), 39.

⁴ Ary Ginanjar, *Bangkit dengan tujuh Budi Utama*, (Jakarta: PT. ArgaPublishing, 2009), 5.

Untuk membentuk sebuah karakter di dalam diri manusia dibutuhkan pembiasaan yang berulang-ulang, agar karakter benar-benar sudah terbentuk di dalam setiap individu.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Proses pembiasaan karakter hendaknya dilakukan di setiap aspek kehidupan, terlebih pada tingkat anak dan remaja. Proses pembiasaan merupakan suatu proses yang pencapaiannya membutuhkan waktu yang lama. Dalam era masa kini, banyak terjadi permasalahan akibat menipisnya karakter dalam diri manusia, khususnya untuk usia anak dan remaja.

Di kalangan remaja sendiri sangat memprihatinkan. Sikap tidak hormat kepada guru dan orangtua banyak dipertontonkan oleh remaja kita sekarang. Pergaulan buruk mulai dari minum-minuman keras, narkoba dan seks bebas terjadi di kalangan remaja kita. Bahkan dari beberapa survey yang diadakan di 5 kota besar di Indonesia menghasilkan survey yang mencengangkan. Bahwa 90% remaja telah melakukan seks di usia belia. Suatu angka yang membuat kita seharusnya resah dengan kelakuan remaja kita tersebut.

Belum lagi masalah narkoba. Hampir disemua gang rumah kita, ada Bandar narkoba di sana. Dari sejumlah 5,9 juta orang telah menggunakan narkoba. Bagaimana cara kita menyelamatkan generasi muda kita kalau lingkungan sekitar kita di kelilingi sesuatu yang membahayakan tersebut.

Masalah keberadaan warung-warung internet yang tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, kita lihat bagaimana dari mulai usia SD hingga SMA berada di warung internet setiap hari. Bahkan kadang di jam sekolah. Atau sepulang sekolah semua warnet penuh sesak dengan keberadaan mereka.

Berjam jam bermain game online dengan suasana berisik dan asap rokok yang mengepul di segala penjuru ruangan.

Permasalahan tersebut yang sangat membutuhkan upaya untuk menangani dan pencegahan untuk anak dan remaja yang belum terkena masalah-masalah tersebut. Pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang menjadi banteng pertahanan agar terhindar dari masalah-masalah tersebut. Upaya tersebut dilakukan dengan proses pembiasaan dan Pendidikan. Proses pembiasaan karakter biasanya lebih cenderung dilakukan di Lembaga-lembaga non formal, sedangkan untuk proses Pendidikan karakter dilakukan dilembaga-lembaga formal.

Salah satu Lembaga non formal yang menerapkan pembiasaan karakter yaitu panti asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu Lembaga social yang di dalamnya meneapkan pendidikan non formal yaitu berbasis keluarga.

Menurut Gospor Nabor “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup”.⁵

Di era globalisasi saat ini, harapan memiliki anak yang berkarakter merupakan dambaan semua orang. Akan tetapi proses pembentukan karakter sangat sulit untuk dilakukan bila tidak memiliki tempat yang sesuai dengan perkembangan anak. Melihat fenomena tersebut panti asuhan juga menjadi salah satu wadah dan juga rumah bagi anak-anak yang sangat membutuhkan kasih sayang.

Dibutuhkan habituasi dalam Proses penanaman karakter di panti asuhan karena tugas panti asuhan sebagai wadah pengganti keluarga dan menjadi orangtua pengganti bagi anak. Panti asuhan tidak hanya sebagai tempat yang memberikan perlindungan secara materi, akan tetapi sebagai tempat untuk menumbuhkan generasi bangsa yang berkualitas meskipun anak-anak sudah tidak memiliki kedua orangtua.

⁵https://id.m.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan (diakses 5 Juni 2019)

Karakter merupakan perilaku dan tabiat yang melekat pada setiap individu. Karakter memiliki cakupan yang sangat luas dan banyak macamnya. Akan tetapi karakter paling dibutuhkan untuk anak-anak asuh di panti asuhan yaitu karakter religius dan juga mandiri. Karakter religius dan mandiri merupakan karakter dasar dalam berperilaku dan menjalankan kehidupan bagi mereka anak-anak yang telah ditinggal mati oleh orangtua.

Dengan karakter tersebut mereka akan kuat secara mental dan jasmani dalam mengarungi kehidupannya tanpa adanya kedua orangtua. Karakter tersebut sebagai bekal mereka bila nantinya mereka sudah harus menghadapi kehidupan di masyarakat agar memiliki jiwa yang kuat dan bisa memiliki kemampuan dalam memenuhi kehidupannya secara finansial setelah keluar dari panti asuhan. Karena tidak selamanya mereka akan tinggal di panti asuhan, pada saatnya mereka telah lulus dalam mendapatkan Pendidikan formalnya maka mereka diberikan pilihan untuk melanjutkan hidupnya kembali ke lingkungannya atau masih tinggal di panti asuhan.

Salah satu panti asuhan yang menerapkan habituasi karakter yaitu di Panti Asuhan Baabus Salam Banyumas Kecamatan Banyumas. Dilihat dari tiga panti asuhan di Kecamatan Banyumas, panti asuhan ini memiliki nilai lebih dibandingkan panti asuhan lainnya. Di panti asuhan Baabussalam Banyumas membiasakan anak-anak untuk mandiri salah satunya dengan membekali kemampuan berwirausaha yaitu membudidayakan tanaman hias terutama dalam budi daya tanaman anggrek. Selain itu, anak-anak dalam menjalankan kegiatan dan aktifitasnya di panti asuhan menerapkan program seperti di dalam pondok pesantren. Program pesantren yang diadopsi yaitu dalam kegiatan keagamaan anak, yaitu wajib menjalankan kegiatan keagamaan baik wajib maupun sunah. Hal tersebut dilakukan agar setelah anak lulus dari panti asuhan mereka memiliki karakter religius dan mandiri agar dapat berperan aktif di masyarakat dan dapat hidup mandiri tidak bergantung lagi dengan orang lain.

Panti Asuhan Baabus Salam memiliki anak asuh 14 orang dan ke empat belas anak asuh tersebut berasal dari berbagai daerah sehingga

budaya dan perilaku beraneka ragam. Oleh karena itu untuk membentuk karakter tersebut pengasuh sangat merasa kesulitan dalam membentuk karakter ke empat belas anak tersebut, dikarenakan pengasuh yang fokus di panti asuhan Baabussalaam Banyumas itu hanya satu orang. Akan tetapi, dalam pembentukan karakter mandiri dan religius, pengasuh panti berusaha dengan berbagai strategi dan cara supaya anak-anak panti mempunyai karakter mandiri dan religius. Sehingga penanaman karakter tersebut tercapai seperti yang diinginkan oleh panti asuhan Baabussalaam Banyumas. Keempat belas anak asuh juga mendapat Pendidikan formal pada umumnya, dimulai dari SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.

Panti asuhan Baabus Salam terletak di Desa Kalisube Kecamatan Banyumas dan merupakan panti asuhan yang masih tergolong baru, yaitu berdiri pada tahun 2015. Meskipun panti asuhan mendapatkan dana dari bantuan dari para donatur mereka juga mendapatkan dana dari hasil berwirausaha panti asuhan yaitu dengan budi daya tanaman anggrek dan hasil pertanian seperti tanaman papaya california. Panti asuhan mengembangkan potensi yang dimiliki panti asuhan yaitu tanah yang luas dan juga potensi dalam berwirausaha dalam bercocok tanam.

Dari gambaran tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Habitiasi karakter religius dan kemandirian di Panti asuhan Baabussalam Kalisube Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Semoga penelitian yang akan dilakukan penulis memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Habitiasi karakter religius di Panti Asuhan Baabussalaam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Habitiasi karakter mandiri di Panti Asuhan Baabussalaam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa proses habituasi karakter religius di Panti Asuhan Baabussalaam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa proses habituasi karakter mandiri di Panti Asuhan Baabussalaam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep atau teori tentang pola habituasi karakter di panti asuhan dan bahan acuan bagi para peneliti berikutnya, terutama yang berminat meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga khususnya yang berkaitan dengan proses habituasi karakter dan pola pembinaan karakter di panti asuhan.
- b. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pembinaan karakter melalui pendidikan agama Islam di panti asuhan.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Habituasi Karakter

Habituasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pembiasaan pada, dengan, atau sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat.

Habituaasi secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan pada/atau dengan “sesuatu” supaya menjadi terbiasa atau terlatih melakukan “sesuatu” yang bersifat instrinsik pada lingkungan kerjanya.

Menurut Pierre Bourdieu, habitus adalah semacam *mind* dan kebiasaan tindakan membentuk episteme baik kolektif individu dibentuk dalam sejarah masa lalu, kemudian dirawat, dipelihara, dan persepsikan, adat istiadat, kebiasaan, sepanjang waktu tertentu. Maka habitus ini dapat menciptakan produksi sosial dalam masyarakat. Dia bisa hadir sebagai cahaya dalam masyarakat membentuk kolektifitas kelompok tertentu. Berbagai keragaman habitus ini akan menjadikan masyarakat membentuk kinerja pembeda penciri dalam suatu masyarakat.⁶

Habituaasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.⁷ Habituaasi (*habituation*) adalah perilaku yang dipelajari, merupakan hasil pembelajaran dengan pelaksanaan berulang terhadap suatu stimulus yang menghasilkan penurunan responsnya, sehingga organisme akhirnya berhenti memberi respons terhadap stimulus dalam lingkungan.

Akhlaq sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.⁸

Sedangkan arti dari karakter adalah nilai-nilai yang khas (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam

⁶ <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5b4a595fbde575750c70ded2/bourdieu-habitus-dan-dominasi-1?page=all>

⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.⁹

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut di atas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia, tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri.

Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.¹⁰

Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu: 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah. 2) Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal 3) Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat 4) ‘adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.¹¹

Prinsip akhlak di atas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen

⁹ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 7.

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), 44.

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), 34.

pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.¹²

Ibnu Maskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.¹³ Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

Sehingga habituasi karakter merupakan proses pengkondisian perilaku individu maupun organisasi melalui kegiatan berulang-ulang atau pembiasaan agar menjadi sesuatu yang *laten*.

2. Karakter Religius

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.¹⁴ Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai

¹²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 89.

¹³Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*,.... 121.

¹⁴ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (2010),

budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Di dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁵

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi,

¹⁵ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*(2010), 9

yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.¹⁶

Religius merupakan salah satu jenis karakter yang sangat penting dalam membentuk karakter atau akhlak seseorang. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁷

3. Karakter Mandiri

Untuk dapat berkembang dengan baik dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari, anak yatim piatu harus memiliki karakter mandiri agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan tidak selalu menggantung diri dari belas kasih orang lain.

Kata mandiri berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke” dan akhiran an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Dalam konsep Carl Rogers kemandirian disebut dengan *self* oleh Brammer dan Shostrom karena kemandirian tidak dapat dilepaskan dari kata diri itu sendiri karena *self* itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian juga dapat di artikan sebagai “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi tidak bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.

¹⁶ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas,... 9.

¹⁷ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 5 Juni 2019.

Kemandirian (*Self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri.¹⁸

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan.

Para ahli yang lain menyebutkan bahwa kemandirian adalah merupakan jiwa wiraswasta yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. Sehingga seorang wiraswastawan yang berhasil berarti memiliki jiwa mandiri (makarya). Pada dunia ekonomi jiwa mandiri (kemandirian) sudah dikenal sejak tahun 1755 oleh Cantillon di mana dikenal dengan istilah *entrepreneur*, dan dikembangkan lagi setengah abad kemudian oleh Schumpeter tahun 1911 dan oleh Sombart tahun 1929, dan pada pertengahan abad itulah *entrepreneur* menjadi cikal bakal bagi perkembangannya di dunia ekonomi modern.

¹⁸Jurnal **Ijtimaiah** Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018 ISSN 2541-660X. Hlm. 3.

Pada dunia Pembangunan masyarakat kemandirian sudah dikenal sejak PBB memberikan batasan tentang pengertian dari Pembangunan masyarakat (*Community Development*). Pada definisi tersebut disebutkan bahwa :

...the participation of the people themselves in efforts to improve their level of living with as much reliance as possible on their own initiative, and the provision of technical and other services in ways which encourage initiative, self-help and mutual help and make these more effective. (UN. 1956).¹⁹

Kemandirian belajar merupakan tuntutan utama siswa dalam belajar supaya siswa dapat menyelesaikan tugas, percaya dengan kemampuan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Karakteristik yang termuat pada kemandirian belajar, adalah (1) Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan, (2) Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, (3) Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu. Karakteristik tersebut menggambarkan keadaan personaliti individu yang tinggi dan memuat proses metakognitif di mana individu secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya dan dirinya sendiri secara cermat.

Kebiasaan kegiatan belajar seperti di atas secara kumulatif akan menumbuhkan disposisi belajar atau keinginan yang kuat dalam belajar pada individu yang bersangkutan. Pada perkembangan selanjutnya, pemilikan disposisi belajar yang tinggi pada individu, akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya. Selain itu, gaya belajar juga berpengaruh pada belajar siswa.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 513.

F. Sistematika Pembahasan

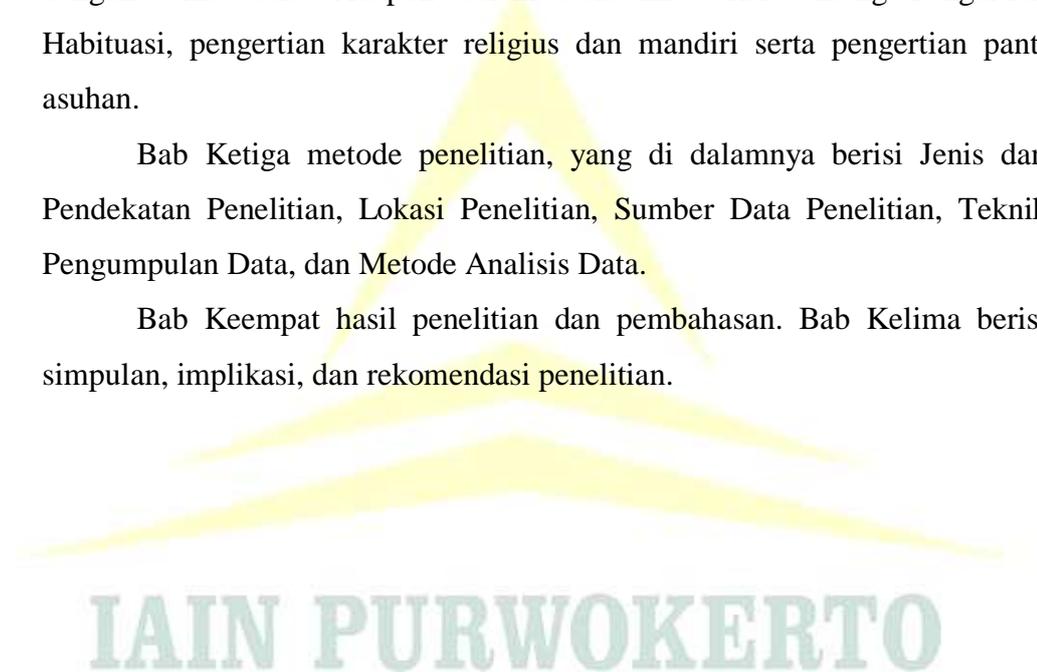
Pada bagian ini dicantumkan rancangan sistematika penulisan yang berisi pembahasan rincian setiap bab. Dari pembahasan ini akan tergambar logika penulis dalam menjawab permasalahan.

Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: Bab Pertama Pendahuluan, yang di dalamnya berisi uraian latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua kajian pustaka, yang berisi perdebatan akademik sesuai dengan tema tesis. Adapun dalam tesis ini berisi tentang Pengertian Habituasi, pengertian karakter religius dan mandiri serta pengertian panti asuhan.

Bab Ketiga metode penelitian, yang di dalamnya berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

Bab Keempat hasil penelitian dan pembahasan. Bab Kelima berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

HABITUASI KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI

A. Konsep Habitiasi Karakter

1. Definisi Habitiasi

Habitiasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pembiasaan pada, dengan, atau sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat. Habitiasi secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan pada/atau dengan “sesuatu” supaya menjadi terbiasa atau terlatih melakukan “sesuatu” yang bersifat instrinsik pada lingkungan kerjanya.

Habitiasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.

Habitiasi secara harfiah diartikan sebagai sebuah proses pembiasaan pada/atau dengan “sesuatu” supaya menjadi terbiasa atau terlatih melakukan “Menurut Pierre Bourdieu, Habitus adalah semacam mind dan kebiasaan tindakan membentuk episteme baik kolektif individu dibentuk dalam sejarah masa lalu, kemudian dirawat dipelihara, dipersepsikan, adat istiadat, kebiasaan, sepanjang waktu tertentu. Maka habitus ini (mental) dapat menciptakan produksi sosial dalam masyarakat. Ia bisa hadir sebagai cahaya dalam masyarakat membentuk kolektivitas kelompok tertentu. Berbagai keragaman habitus ini akan menjadikan masyarakat membentuk kinerja pembeda pencari dalam suatu masyarakat.²⁰

Konsep Habitus mempresentasikan sebuah “niat teoritis untuk keluar dari filsafat kesadaran tanpa membuang agen, dalam hakikatnya sebagai operator praktis bagi pengonstruksian objek. Habitus kadang kala digambarkan sebagai “logika permainan”, sebuah “rasa praktis” yang

²⁰ <https://www.kompasiana.com/balawadayu/5b4a595fbde575750c70ded2/bourdieu-habitus-dan-dominasi-1?page=all>

mendorong mausia bertindak dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya, dan bukan sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan, ia lebih mirip seperangkat disposisi yang melahirkan praktik dan persepsi.

Secara literer, habitus adalah satu kata Bahasa Latin yang mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh.²¹ Bourdieu mempertahankan beberapa makna asli konsep ini dalam hubungan antara tubuh dan habitus. Disposisi dan skema klasifikatori generatif yang merupakan esensi dari habitus tersimbolkan dalam hakikat manusia sejati. Perwujudan ini agaknya memiliki tiga makna dalam karya Bourdieu.

Pertama, dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada 'di dalam kepala' aktor (dan kepala adalah bagian dari tubuh). Kedua, habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dan dengan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun. Dalam hal ini, habitus secara empatik bukanlah satu konsep abstrak dan idealis. Ketiga, Taksonomi praktis yang ada pada inti skema generatif habitus, berakar di dalam tubuh.

Konsep Bourdieu merupakan konsep yang berpengaruh dalam habituasi, dalam buku *Networks of Capital*, disebutkan:²²

Habitus is one of Bourdieu's most influential yet ambiguous concepts. It refers to the physical embodiment of cultural capital, to the deeply ingrained habits, skills, and dispositions that we possess due to our life experiences.

Habituasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang di mana saja membiasakan diri

²¹ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2016), 107.

²² <http://routledgesoc.com/category/profile-tags/habitus>.

untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.²³

The external definitions which are connected to a particular class of conditions of existence produce hexis (habitus), systems of continuous and transferable predispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, in other words as generative and organizing principles of the practices and reconstructions, which can be adapted objectively to their purpose without aiming consciously at it, and to control explicitly the actions necessary for its achievement'.²⁴

Pengertian Habituaasi memiliki makna yang sangat luas dan lebih cenderung kepada proses atau dalam penelitian ini merupakan salah satu metode dan upaya yang dilakukan agar menanamkan sebuah nilai. Dalam hal ini habituasi dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan agar seseorang menjadi terbiasa melakukan sesuatu secara konsisten dan tertanam menjadi sebuah karakter seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa habituasi merupakan pembiasaan suatu proses tindakan yang disengaja secara berulang-ulang agar individu menjadi terbiasa dalam berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Habituaasi difasilitasi untuk menghasilkan suatu penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) tertentu yang memungkinkan anak melakukan proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai kriteria tertentu. Penciptaan tersebut diarahkan pada pembentukan karakter sebagai karakter diri ideal melalui proses internalisasi dan pembiasaan diri melalui intervensi (stimulus) tertentu yang akan dilakukan.

Intervensi diciptakan agar bisa memicu timbulnya suatu respon berupa tindakan tertentu yang diawali dari hal-hal kecil atau yang paling mendasar dibutuhkan, khususnya untuk mendukung pelaksanaan tugas jabatan peserta. Hal-hal kecil atau mendasar yang dimaksud adalah sebagai upaya untuk mendekatkan seseorang dengan tuntutan lingkungannya, misalnya aktivitas rutin dalam kegiatan sehari-hari.

²³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

²⁴ Bourdieu, *The Sense of Practice* (Athens: Alexandria, 2006), h., 88.

Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar memperoleh sikap sikap dan kebiasaankebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious, tradisional maupun kultural.

2. Habitulasi Karakter

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berindak.²⁵

Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.²⁶

Al Ghazali (2000) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

²⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 41

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dengan demikian karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, dan atau sifat ciri khas pada diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui habituasi lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Di antara berbagai jenis nilai yang dikembangkan, maka dalam pelaksanaannya dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, misalnya jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, suka menolong.

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motifasinya (perasaannya).²⁷

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁸ Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik,

²⁷ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta; Dirjen Pendas, 2011), 14.

²⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 11.

demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).²⁹

Akhlak atau karakter merupakan sifat khas seseorang, dan menjadi ciri individu dari orang tersebut. Sifat ini menetap secara psikologis, memengaruhi batin, naluri, bersifat subyektif, dan sangat bersifat individual. Perilaku yang tampak disebabkan atas kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Setiap orang sulit untuk keluar dari watak aslinya, disebabkan telah mengeras dan menetapnya tabiat yang memberi referensi dalam berperilaku. Dengan demikian siapapun akan setuju apabila karakter ini diawali dari pendidikan orang tua di rumah.³⁰

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.³¹

Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.³²

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaternya dalam diri dan

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 10.

³⁰ Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat; Pembangunan Karakter dan Kreativitas Anak*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 86.

³¹ Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, ... 9.

³² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.³³

Menurut Simon Philips (2008), Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. kepribadian yang dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.³⁴

Dalam Islam karakter biasa disebut dengan akhlak. Karakter yang juga biasa disebut dengan nilai, watak atau kepribadian seseorang terbagi menjadi dua yaitu kerakter baik dan karakter buruk. Sebagaimana karakter akhlak juga terbagi menjadi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazdmumah*). Didalam al-Qur'an makna akhlak terdapat dalam surat alQalam ayat 4 yaitu:

*Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam ayat 4).*³⁵

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah manusia yang memiliki akhlak yang agung dan mulia. Ayat tersebut merupakan bantahan terhadap orang kafir yang telah menuduh Rasulullah adalah gila atau sesat karena telah mengajarkan kebenaran melalui ayat-ayat Allah yang diturunkan kepadanya. Selain dari ayat tersebut Islam juga memerintahkan umatnya untuk mengajak kepada jalan Allah dengan hikmah atau kebenaran, bahkan bermusyawarah juga dengan cara-cara yang baik. Hal tersebut bisa ditunjukkan melalui firman Allah melalui surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

³³ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, 7.

³⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

³⁵ Depag RI, *al-Qur'an*....., 828.

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS. an-Nahl: 125)³⁶

Akhlah atau karakter merupakan sifat khas seseorang, dan menjadi ciri individu dari orang tersebut. Sifat ini menetap secara psikologis, memengaruhi batin, naluri, bersifat subyektif, dan sangat bersifat individual. Perilaku yang tampak disebabkan atas kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Setiap orang sulit untuk keluar dari watak aslinya, disebabkan telah mengeras dan menetapnya tabiat yang memberi referensi dalam berperilaku. Dengan demikian siapapun akan setuju apabila karakter ini diawali dari pendidikan orang tua di rumah.³⁷

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut di atas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri.

Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.³⁸

Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu: 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis di mana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah. 2) *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiasikan atau menahan potensialitas aspek emosional di bawah kendali akal 3) *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan di bawah kendali akal dan syariat 4) *‘adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan

³⁶ Depag RI, *al-Qur’an*...., 828.

³⁷ Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat; Pembangunan Karakter dan Kreativitas Anak*, (Bandung; Alfabeta, 2013), 86.

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, Tt), 44.

keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.³⁹

Prinsip akhlak di atas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya ke arah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.⁴⁰

Ibnu Maskawih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.⁴¹ Pendapat di atas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter di sekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran melalui Pendidikan karakter.

³⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), 34.

⁴⁰Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 89.

⁴¹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, 121.

Fatchul Mu'in (2011) menjelaskan bahwa terdapat enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan prilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, di antaranya:⁴²

- a. *Respect* (penghormatan);
- b. *Responsibility* (tanggung jawab);
- c. *Cizenship-Civic Duty* (kesadaran berwarga negara);
- d. *Fairness* (keadilan dan kejujuran);
- e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi);
- f. *Trustworthiness* (kepercayaan).

Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

| Nilai | Deskripsi |
|--------------------|--|
| 1. Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk |

⁴² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 211-212.

| | |
|-----------------------------|---|
| | mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. Bersahabat/ Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. Tanggung-jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Sedangkan habituasi karakter merupakan suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus agar seseorang menjadi terbiasa melakukan sesuatu secara konsisten dan tertanam

menjadi sebuah perilaku atau tabiat yang baik seseorang secara permanen.

3. Unsur-unsur Habitiasi Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologi dan sosiologi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada diri manusia, unsur-unsur ini juga dapat menunjukkan bagaimana karakter seseorang.⁴³

- a. Sikap, sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya, bahkan dianggap sebagai cermin karakter seseorang tersebut. Bahkan banyak para pakar psikolog mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap. Keith Harrel mengatakan, *Attitude is Everything* (Sikap adalah segalanya).
- b. Emosi, kata ini diadopsi dari bahasa Latin yaitu *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah bumbu kehidupan sebab tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar. Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang berefek pada kesadaran, perilaku dan juga merupakan proses fisiologis.
- c. Kepercayaan, Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.
- d. Kebiasaan dan kemauan, Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter

⁴³ Fachul Muin, *Pendidikan Karakter "Konstruksi Teoretik dan Praktik"* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2011), h., 167-178.

seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

- e. Konsepsi diri (Self Conception), Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk.

Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

4. Proses Habitiasi Karakter

Indikator keberhasilan Habitiasi adalah teridentifikasinya suatu kondisi nyata yang terjadi di dalam lingkungannya dan secara spesifik terkait dengan tuntutan pelaksanaan kegiatan di masyarakat dan di sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut peserta menunjukkan prakarsa kreatif untuk berkontribusi melakukan kegiatan secara konsisten. Sebagai suatu kebiasaan untuk selalu melakukan aktivitas yang menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan oleh lingkungannya, *stakeholders* atau sekurang-kurangnya oleh individu, sehingga terbentuk menjadi karakter.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menerapkan habitiasi dalam pembentukan karakter, yaitu sebagai berikut:⁴⁴

- a. Mulai pembiasaan sebelum terlambat, sebelum anak memiliki kebiasaan yang lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, dilakukan secara teratur berencana sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu diperlukan pengawasan.
- c. Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tengah dalam pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk mengingkari kebiasaan yang telah dilakukan.

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h., 178.

- d. Pembiasaan yang pada awalnya mekanistik, harus menjadi kebiasaan yang disertai dengan kesadaran dan kata hati anak itu sendiri.

B. Karakter Religius dan Mandiri

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Religius merupakan salah satu jenis karakter yang sangat penting dalam membentuk karakter atau akhlak seseorang. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴⁵

Menurut Gazalba, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga gaib yang kudus. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.⁴⁶

Menurut Daradjat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi

⁴⁵ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 5 Juni 2019.

⁴⁶ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 34

agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁴⁷

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tingkat kognisi seseorang. Agama memiliki peran amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermanfaat.⁴⁸

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.⁴⁹

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵⁰

Religius merupakan getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mendalam dari ritual agama formal.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 9.

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 29.

⁴⁹ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48.

⁵⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.

Dengan demikian religius terkait dengan cita-cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia (rasio dan rasa manusiawi).

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 208:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak dimanapun dalam keadaan apapun untuk beribadah kepada Allah SWT.

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Sedangkan menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan.⁵¹

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵²

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), 244.

⁵² Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Karakter religius sangat penting dan vital, jika merujuk pada Pancasila. Di sana jelas menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.⁵³

Karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah

⁵³ Alivena Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2004), 161.

sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini.

Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- 1) Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- 2) Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.
- 3) Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan

dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rosul-Nya, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius merupakan suatu tindakan yang menjadi identitas dan ciri khas seseorang dengan memiliki sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya demi memperoleh ridho Allah yang berpedoman pada akidah, ibadah dan akhlak.

Mewujudkan budaya religius di sebuah Lembaga biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai nilai-nilai religius secara istiqomah. Mewujudkan nilai karakter religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Menurut Asmaun Sahlan, wujud penanaman nilai karakter religius yang dapat dilakukan di sebuah Lembaga antara lain:⁵⁵

1) Senyum, salam dan sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan slam. Ucapan salam “*assalamu’alaikum warrahmatllahi wabarakatuh*” di samping sebagai do’a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiolog, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Oleh karena itu, budaya senyum, salam, sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di dalam keluarga, sekolah, instansi dan di

⁵⁴ Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 35.

⁵⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 117.

lingkungan masyarakat.

2) Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan Bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'* yang berarti dapat menempatkan diri. Artinya, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong).

3) Puasa Sunah Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis, sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana Pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar memiliki jiwa yang bersih, berfikir, dan berfikir positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

4) Shalat Sunah Dhuha

Shalat dhuha merupakan amalan sunah yang memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki, sebab banyak orang yang terlibat dalam hal ini.

5) Tadarus Al Qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat hidup tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Selain itu juga dapat meningkat kecintaan pada Al-Qur'an dan dapat membentengi diri dari budaya negatif.

6) Istighozah atau Doa Bersama

Istighozah adalah doa Bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika manusia telah dekat dengan sang khalik maka keinginannya akan dikabulkan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian, tidak tahu dari mana dia datang, mau apa

di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

b. Landasan Nilai Karakter Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
- 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
- 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa.

c. Tujuan Karakter Religius

Tujuan diperlukan agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Adapun tujuan karakter religius antara lain yaitu:⁵⁶

- 1) Tujuan individu, yaitu berkaitan dengan individu-individ, pelajaran dan dengan peribadatan mencakup pada perubahan yang diinginkan baik pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, serta pertumbuhan yang diinginkan untuk persiapan kehidupan dunia akhirat.
- 2) Tujuan sosial, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, perubahan dan pertumbuhan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman dan kemajuan masyarakat.
- 3) Tujuan professional, yang berkenaan dengan Pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai aktifitas masyarakat.

d. Macam-Macam Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi

⁵⁶ Oemar Mohammad Al-Thoumy Al Syaiban, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h., 399.

pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia akhirat.⁵⁷

Berikut ini penjelasan macam-macam nilai religius menurut Muhammad Fathurraohman sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identic dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu agar menjadi manusia yang sempurna perlu dinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang dimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Namun ibadah disini tidak hanya sebatas pada menunaikan shalat, puasa, zakat dan ibadah haji, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.

2) Nilai *Ruhul Jihad*

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minallah, hablum minanas dan hablum min al-alam. Maka, adanya aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Sedangkan kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadah

⁵⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan...*, 69

tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

4) Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu mencapai tujuan dalam Pendidikan karakter. Teladan atau figure akan sangat penting sekali sebagai simbol dan contoh dalam menjalankan perilaku yang baik.

5) Nilai Amanah dan ikhlas

Amanah yaitu dapat dipercaya, dan dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya baik kepada manusia terlebih kepada Allah. Sedangkan ikhlas merupakan berbuat semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Orang ikhlas adalah orang yang berbuat tidak mengharpakan apa-apa.

e. Aspek Karakter Religius

Karakter religius bisa terwujud bukan hanya dalam kegiatan ritual atau ibadah yang lain saja, namun pada aspek dan praktek kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku harus berlandaskan ajaran agamayang telah diajarkan.

Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Majid bahwa religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai aksi kehidupan. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.⁵⁸

Menurut Caroline yang dikutip oleh Ahmad Tontowi, aspek religius terdiri dalam aspek, antara lain:

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan

⁵⁸ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Malik Press, 2012), 41.

ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

- 3) Aspek Ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
 - 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agama Islam.
 - 5) Aspek amal, yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong oranglain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.
- f. Faktor yang mempengaruhi karakter religius.

Menurut Megawangi, ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius. Faktor yang mempengaruhi karakter religius adalah:

- 1) *Nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.
- 2) *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada salah satu faktor yang lebih dominan mempengaruhi karakter religius. Faktor tersebut adalah *nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.

- g. Indikator karakter religius.

Menurut Kemendiknas, indikator implementasi karakter religius sebagai berikut.

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan.
- 2) Merayakan hari-hari besar keagamaan.
- 3) Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.

4) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

h. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

1) Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

2) Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia mengahdapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.

Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan

sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut.

Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya.

Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

3) Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.⁵⁹

Untuk dapat berkembang dengan baik dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari, anak yatim piatu harus memiliki karakter Mandiri agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan tidak selalu menggantungkan diri dari belas kasih orang lain.

⁵⁹ Abdul Latif, "Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat", (Bandung: Refika Aditama, 2007), 76.

2. Karakter Mandiri

Kata mandiri berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Dalam konsep Carl Rogers kemandirian disebut dengan *self* oleh Brammer dan Shostrom karena kemandirian tidak dapat dilepaskan dari kata diri itu sendiri karena *self* itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi tidak bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.

Mandiri dalam Kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "Keadaan dapat berdiri sendiri" atau "tidak bergantung kepada orang lain". Kemandirian (*Self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri.⁶⁰

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan.

⁶⁰Jurnal **Ijtimaiah** Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018 ISSN 2541-660X, 3.

Para ahli yang lain menyebutkan bahwa kemandirian adalah merupakan jiwa wiraswasta yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. Sehingga seorang wiraswastawan yang berhasil berarti memiliki jiwa mandiri (makarya). Pada dunia ekonomi jiwa mandiri (kemandirian) sudah dikenal sejak tahun 1755 oleh Cantillon di mana dikenal dengan istilah *entrepreneur*, dan dikembangkan lagi setengah abad kemudian oleh Schumpeter tahun 1911 dan oleh Sombart tahun 1929, dan pada pertengahan abad itulah *entrepreneur* menjadi cikal bakal bagi perkembangannya di dunia ekonomi modern.

Pada dunia Pembangunan masyarakat kemandirian sudah dikenal sejak PBB memberikan batasan tentang pengertian dari Pembangunan masyarakat (*Community Development*). Pada definisi tersebut disebutkan bahwa :

...the participation of the people themselves in efforts to improve their level of living with as much reliance as possible on their own initiative, and the provision of technical and other services in ways which encourage initiative, self-help and mutual help and make these more effective. (UN. 1956).⁶¹

Kemandirian belajar merupakan tuntutan utama anak dalam belajar supaya anak dapat menyelesaikan tugas, percaya dengan kemampuan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Karakteristik yang termuat pada kemandirian belajar, adalah:

- a. Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan,
- b. Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya,
- c. Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu, Karakteristik tersebut menggambarkan keadaan personaliti individu yang tinggi dan

⁶¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 513.

memuat proses metakognitif di mana individu secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya dan dirinya sendiri secara cermat.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah karakter seseorang yang berani bertanggungjawab terhadap sesuatu yang dimiliki atau sesuatu yang diputuskan, tidak membiarkannya. Kuat secara fisik dan karakter mental, tanpa bergantung kepada orang lain. Berusaha melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan mandiri dan berdiri sendiri.

Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Habituaasi karakter mandiri merupakan membiasakan perilaku untuk mengatur semua kebutuhannya sendiri, mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Serta mampu mengerjakan kebutuhan hidupnya secara pribadi tanpa bantuan orang lain.

a. Ciri-ciri Kemandirian

Gea menyebutkan kemandirian tersebut memiliki ciri seperti percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggungjawab. Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh parker sebagai berikut:

- 1) Tanggungjawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan di minta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- 2) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri

sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.

- 3) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- 4) Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Menurut Mahmud ciri-ciri kemandirian itu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.
- 2) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial.
- 3) Kemampuan memikul tanggungjawab
- 4) Memiliki rasa percaya diri sendiri
- 5) Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah.

Paul Suparno mengungkapkan bahwa nilai karakter kemandirian mencakup, antara lain:⁶²

- 1) Berani untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan
- 2) Mengenal kemampuan diri
- 3) Membangun kepercayaan diri
- 4) Menerima keunikan diri

Sedangkan Marzuki mengungkapkan indikator karakter kemandirian, yaitu:⁶³

- 1) Bekerja keras dalam belajar
- 2) Melakukan pekerjaan dan tugas secara mandiri
- 3) Tidak mau bergantung kepada orang lain.

⁶² M. najim, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan karakter bagi anak usia dini*, 75.

⁶³ M. najim, dkk, *Manajemen Strategi ...* 85.

b. Bentuk-bentuk Kemandirian

Robert Havighurt membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:⁶⁴

1) Kemandirian Emosi

Yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

2) Kemandirian Ekonomi

Yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri tidak tergantung kebutuhan ekonominya pada orang lain.

3) Kemandirian Intelektual

Yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

4) Kemandirian sosial

Yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sedangkan Steiberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1) Kemandirian Emosional (*emotional autonomy*)

2) Kemandirian Tingkah Laku (*behavioria autonomy*)

3) Kemandirian Nila (*value autonomy*)

Secara lengkap Steiberg menuliskan bahwa:

The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual's close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence reffered to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist preassures to go along with the demans of other; it means having a set a principles about right or wrong, about what is important and what is not.

⁶⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi orangtua dan Guru dlam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, 186.

Kutipan di atas menunjukkan karakteristik dari ketiga aspek kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan antara individu, seperti hubungan emosional anak perempuan dengan orangtuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak bisa terbentuk sendiri begitu saja melainkan dengan adanya proses dan perkembangan karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Seperti dipaparkan oleh beberapa pakar berikut ini. Menurut Hurlock (1990) faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian adalah:

1) Pola asuh Orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua merupakan madrasah pertamanya anak² dan ayah sebagai kepala madrasah pertama bagi anak-anak. Untuk itu orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga dan sekolah. Diana Baumrit merekomendasikan 3 pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yakni:

- a) Pengasuhan otoratif (*Authoritative parenting*) merupakan suatu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan,

serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak sekolah yang dari otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggungjawab secara sosial.

b) Pengasuhan otoriter (*Otoriter parenting*) yakni merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak member peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri serta kurang menghargai pemikiran-pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berteman dengan sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan anak-anak yang lain.

c) Pengasuh permisif (*permissive parenting*) gaya pengasuhan permisif di bedakan dalam dua bentuk, yakni:

(1) *Permissive-indulgent* yakni suatu gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *Permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *Permissive-indulgent*, cenderung membiarkan anak-

anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti.

- (2) *Permissive-indifferent* yakni suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam hidup anak. Anak-anak yang dibesarkan orang tua yang *Permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan rasa harga diri yang rendah.

2) Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminimisme. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

3) Urutan Posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

4) Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang mandiri dibandingkan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Menurut Benjamin Spok mengatakan bahwa ada beberapa yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain:

(a) Rasa percaya diri anak

Rasa percaya diri anak dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang mampu ia

mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

(b) Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jika anak terlalu dibiasakan dengan kemandirian dan selalu dilayani maka anak tersebut akan selalu bergantung kepada orang tuanya dan tidak bisa mandiri.

(c) Disiplin

Kemandirian berkaitan erat dengan sekali dengan yang namanya disiplin, sebelum anaknya dapat mendisiplinkan dirinya sendiri ia terlebih dahulu harus di disiplinkan oleh orang tuanya.

C. Penelitian yang Relevan

Pembahasan mengenai Habitasi Karakter sudah banyak dilakukan oleh banyak ilmuwan. Akan tetapi, pembahasan tentang Habitasi Karakter Religius dan Mandiri di Panti Asuhan masih terbilang sedikit. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia antar lain sebagai berikut.

Dalam bentuk Tesis karya Purwanto yang berjudul *Pembangunan Karakter Siswa Melalui Habitasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus Smp Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari)*. Tesis ini meneliti tentang SMP Muhammadiyah Al Mujahidin menerapkan model *fullday school* dan *boarding school*, yang pernah meraih beberapa prestasi baik secara akademik maupun non akademik. Adapun didalam proses pembangunan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin menerapkan sistem habitasi yakni dengan cara pengembangan kurikulum dan berbagai kegiatan yang terprogram. seperti: (1) program Golden Habits Islami, (2) Program Gerakan literasi sekolah, (3) Program Apresiasi Cipta Adi Karya, (4) Program *Student Exchange* 2018 (Malaysia dan Thailand), (5) Program Bina Prestasi Tahun

ajaran 2017-2021 (*one student one trophy*) dan (6) program Sukses UN & USBN.⁶⁵

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek penelitian yaitu pada habituasi karakter, akan tetapi terdapat pada subjek penelitian dan juga cakupan objek penelitian.

Tesis Saudara Rahmat Roi Waldi, *Praktik Habituasi Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*, tentang Praktik habituasi yang dilaksanakan di SMP Ta'mirul Islam dilaksanakan secara terprogram melalui kegiatan-kegiatan yaitu, melalui pembiasaan rutin dan spontan. Upaya untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai karakter positif dengan menginternalisasikan pada kegiatan di sekolah. Nilai nilai karakter positif tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan yang terprogram, ataupun kegiatan rutin di SMP praktik habituasi diharapkan dapat membentuk karakter siswa.⁶⁶

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan penulis yaitu pada objek penelitiannya yaitu habituasi karakter akan tetapi memiliki subjek dan lokasi yang berbeda yaitu di sekolah sedangkan yang dilakukan penulis dilakukan di panti asuhan.

Tesis saudara Irwanto berjudul *Penanaman Nilai-nilai Religius dalam pembentukan karakter mahasiswa STKIP Garut*. Hasil Penelitian ini yaitu STKIP Garut dalam menanamkan nilai religius menggunakan metode nasihat, pembiasaan, keteladanan dan hukuman. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek yaitu karakter dengan melakukan penanaman nilai religius. Adapun perbedaannya pada subjek penelitiannya dan juga lokasi penelitian.

⁶⁵ Purwanto, *Pembangunan Karakter Siswa Melalui Habituasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus Smp Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari)*, (Tesis) (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018).

⁶⁶ Rahmat Roi Waldi, *Praktik Habituasi Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Tesis) (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019)

Jurnal berjudul “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*” oleh Moh Ahsanulhaq.⁶⁷ Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan di antaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur’an.

Penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam obyek penelitiannya yaitu tentang pembiasaan karakter religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan lokasi penelitian yaitu dilakukan di SMP Negeri 2 Bae Kudus.

Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28, yang berjudul “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*” oleh Dian Popi Oktari1 dan Aceng Kosasih.⁶⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesantren menanamkan karakter religius dan karakter mandiri pada santrinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren Manarul Huda menanamkan karakter religius melalui aktivitas sehari-hari dan karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan.

Sedangkan penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam obyek penelitiannya yaitu tentang karakter religius dan mandiri. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan lokasi penelitian yaitu dilakukan di pesantren.

⁶⁷ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* (Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, Juni 2019), h., 21-33.

⁶⁸ Dian Popi Oktari1 dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*” (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 28, Nomor 1, Juni 2019).

Sehingga belum ada penelitian yang sama persis seperti yang dilakukan oleh penulis.

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para pakar ilmuwan tentang karakter secara menyeluruh akan tetapi sangat sedikit penelitian tentang pelaksanaan habituasi karakter religius dan mandiri di panti asuhan. Penelitian yang telah banyak dilakukan dengan lokasi penelitian di sekolah, sehingga penulis lebih tertarik dalam pemilihan setting lokasi penelitian di panti asuhan dengan objek Habituasi Karakter Religius dan Mandiri.

D. Kerangka Berfikir

Untuk dapat mudah dipahami penelitian ini maka sangat perlu sekali sebuah kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan alur atau pola atau cara berfikir dalam memahami sebuah tulisan atau penulisan. Tanpa adanya kerangka berfikir maka pembaca akan memiliki banyak perbedaan persepsi dalam memaknai hasil penelitian yang dilakukan penulis. Oleh sebab itu penulis memberikan kerangka berfikir agar dapat lebih mudah memahaminya. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Habituasi karakter merupakan proses pembiasaan, pembentukan perilaku yang melekat pada diri seseorang. Untuk mencetak generasi yang berkahlakul karimah dan mandiri dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi ini, anak-anak di panti asuhan membutuhkan karakter yang kuat sebagai pondasinya. Karakter utama yang dibutuhkan yaitu karakter religius dan karakter mandiri.

Habituasi karakter religius dan mandiri sangat penting untuk membekali anak agar nantinya mereka menjadi manusia yang taat beragama mengamalkan ajaran Allah SWT yang memiliki kemandiran secara ekonomi, dan intelektual dan emosi dalam menghadapi semua tantangan hidup. Proses habituasi ini salah satu metode yang tepat untuk menanamkan kepada anak-anak dalam karakter religius dan mandiri.

Pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius yaitu dengan kegiatan atau program 5S (salam, sapa, sopan, santun dan salim),

kegiatan tadarus Bersama, istighozah, sholat dhuha dan sholat wajib berjamaah. Sedangkan untuk karakter mandiri, panti asuhan membekali anak dengan kegiatan berwirausaha yaitu dengan budi daya tanaman anggrek dan tanaman pertanian papaya California.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan suatu metode penelitian yang tepat dan akurat. Metode penelitian yang digunakan relevan dengan masalah yang diteliti, agar mendapatkan hasil yang diharapkan dan tidak lagi diragukan akan kebenarannya. Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan positivisme dengan metode pengumpulan data Kualitatif. Kualitatif merupakan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.⁶⁹

Melalui pendekatan ini, penelitian berangkat dari teori sedangkan data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara pikir, dan pandangan subjek peneliti sehingga memperoleh gambaran yang mendalam mengenai Habituasi Karakter religius dan mandiri. Prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori.⁷⁰

Apa yang dilakukan (*action*) peneliti untuk mencapai tujuan penelitian itu pada garis besarnya ada empat, yaitu (1) membangun keakraban dengan responden, (2) penentuan sampel, (3) pengumpulan data, dan (4) analisis data. Penelitian ini tidak sekedar menyangkut pengetahuan yang dapat dibahasakan (*propotional knowledge*), melainkan juga menyangkut pengetahuan yang

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal., 347.

⁷⁰ Chaedar, A. Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hal., 102.

tidak dapat dibahasakan (*tacit knowledge*), yang hampir tidak mungkin diperoleh lewat pendekatan rasionalitas.⁷¹

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif, dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik. Di mana peneliti adalah instrumen kunci. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu studi berdasarkan fakta yang terjadi dalam obyek penelitian. Meskipun studi lapangan, penelitian ini tetap melakukan kajian pustaka (*library research*) yang berfungsi sebagai sumber landasan teori, khususnya ketika mengkaji masalah-masalah yang memerlukan wawasan pustaka secukupnya, seperti pembahasan tentang habituasi karakter religius dan mandiri.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini maka penulis melakukan penelitian di Panti Asuhan Baabus Salaam Desa Kalisube Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Merupakan salah satu panti Asuhan khusus putri di Kabupaten Banyumas.

Jumlah anak asuh di Panti Asuhan Putri Baabus Salam Banyumas adalah 14 anak asuh yang terdiri dari anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa. Anak asuh di panti ini semua di sekolahkan dan ada juga yang sudah kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Purwokerto. Adapun untuk jumlahnya yaitu jenjang SD sejumlah 3 anak, jenjang SMP 3 anak, jenjang SMA 7 anak dan perguruan tinggi 1 anak.

2. Waktu Penelitian

Penulis dalam mencari data dalam penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu dimulai pada tanggal 18 Februari sampai dengan 18 Maret 2020. Kemudian setelah itu dilakukan kroscek data dan penulisan tesis setelah penelitian tersebut telah selesai dilakukan. Akan tetapi penulis juga

⁷¹ Chaedar, A. Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif...*, hal., 103.

melakukan komunikasi lewat media online seperti WhatsApp untuk melakukan triangulasi data.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam sebuah penelitian adanya subjek dan objek penelitian sangatlah penting. Subjek dan objek penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dapat dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian, termasuk penjelasan mengenai populasi, sampel dan teknik sampling (acak/ non-acak) yang digunakan.

Subjek penelitian dapat terdiri dari tiga level, yaitu subyek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut Saifuddin yang dikutip oleh Abdul Hanaf, subyek penelitian adalah: sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi), di dalam subyek penelitian inilah terdapat objek penelitian.⁷² Sedangkan menurut Tatang Amirin, subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.⁷³

Adapun yang menjadi Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian ini. Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu: ketua yayasan, kepala panti, dan pengasuh panti.

⁷² Afdhol Abdul Hanaf, “ *Subjek dan Objek Penelitian* ,”

⁷³ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1998),hal., 135.

2. Obyek Penelitian

Obyek merupakan situasi sosial di mana penelitian itu dilakukan.⁷⁴ Objek penelitian pada dasarnya objek merupakan apa yang hendak diselidiki di dalam kegiatan penelitian. Ada beberapa persoalan yang perlu untuk kita pahami supaya dapat menentukan serta menyusun objek penelitian di dalam metode penelitian dengan baik yaitu berhubungan dengan apa itu objek penelitian di dalam penelitian kualitatif. Selain itu apa saja objek penelitiannya dan juga kriteria seperti apa yang bisa dijadikan objek dari penelitian yang kita lakukan. Menurut pengertian, objek adalah keseluruhan dari gejala yang terdapat di sekitar kehidupan kita. Apabila kita lihat dari sumbernya.

Menurut Afdhol Abdul Hanaf, obyek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro kontra, simpati – antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.⁷⁵ Objek merupakan situasi sosial di mana penelitian itu dilakukan⁷⁶. Sedangkan, objek penelitian dalam penelitian ini adalah Habituaasi Karakter Religius dan Mandiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah).⁷⁷ Teknik pengumpulan data merupakan cara memperoleh data dalam sebuah penelitian. Adapun teknik penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Terjemahan: Kristin G Esterberg, (Bandung: CV, Alfabeta, 2009), hal., 297.

⁷⁵ Afdhol Abdul Hanaf, "Subyek dan Obyek Penelitian."

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Terjemahan: Kristin G Esterberg, (Bandung: CV, Alfabeta, 2009), 297.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 309.

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.⁷⁸

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.⁷⁹ Menurut Sukardi, observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan.⁸⁰

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁸¹ Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena – fenomena yang diteliti.⁸² Artinya, observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedar saja.

Dalam penelitian ini digunakan Observasi partisipatif, yang mana observasi ini dilakukan untuk mengamati proses habituasi Karakter religius dan Mandiri yang ada di Panti Asuhan Baabus Salam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

⁷⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal., 64.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal., 203.

⁸⁰ Sukardi menjelaskan, instrumen observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau persepsi dari subjek yang diteliti. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.,78.

⁸¹ Cholid Narkubo, et. al., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),hal.,70.

⁸² Ida Bagus mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.,82.

b. Wawancara

Wawancara dalam bahasa Inggris interview yaitu sebagai berikut:” *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸³

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan tak terstruktur, di mana dalam wawancara ini biasanya tidak tersusun sebelumnya, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden serta mengalir apa adanya.⁸⁴ Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data yang belum didapatkan ketika melakukan observasi atau lebih tepatnya untuk menggali lebih dalam dari apa yang diamati.

Wawancara mendalam dan tak terstruktur, di mana dalam wawancara ini biasanya tidak tersusun sebelumnya, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden serta mengalir apa adanya.⁸⁵ Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data yang belum didapatkan ketika melakukan observasi atau lebih tepatnya untuk menggali lebih dalam dari apa yang diamati.

Wawancara dilakukan kepada kepala panti asuhan yang mana kepala panti menjadi subyek utama dengan pertanyaan yang akan ditanyakan kaitannya dengan proses Habitiasi Karakter Religius dan Mandiri Panti Asuhan Baabussalam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode wawancara yaitu:

⁸³ Sugiyono, *Memahami ...*, hal.,72.

⁸⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 191.

⁸⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 191.

- 1) Menentukan informan yang akan diwawancara
- 2) Mempersiapkan instrument pertanyaan penelitian untuk informan.
- 3) Mempersiapkan pelaksanaan wawancara dengan membuat janji dengan informan dan melakukan pengenalan karakteristik subjek yang diteliti.
- 4) Melakukan wawancara dengan subjek atau informan penelitian dengan menghadirkan suasana yang nyaman dan santai agar hasil lebih objektif.
- 5) Merangkum apa yang disampaikan oleh informan kemudian mengkonfirmasi kembali pernyataan-pernyataan yang masih ambigu.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumen dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁶

Dokumentasi, yang mana digunakan sebagai penguat dalam sumber data dan juga sebagai data pelengkap. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya tentang visi, misi dan tujuan panti asuhan, dokumen yang relvan dengan proses pembinaan karakterdi Panti Asuhan Baabus Salam Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. dan juga foto-foto sebagai penguat dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal., 82.

dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁷

Adapun yang dimaksud dengan analisis data adalah usaha untuk memberikan informasi terhadap data yang telah masuk kemudian disusun dalam sebuah teori atau kalimat tertentu. Metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengelola data yang telah terkumpul. Dalam mengelola data yang sudah dianalisis tersebut selanjutnya digunakan untuk mendapatkan kesimpulan, dengan cara metode berfikir induktif dan deduktif.

Berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta yang khusus atau peristiwa konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang berkaitan itu ditarik generalisasinya bersifat umum. Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi dari wawancara.

Deduktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari pengalaman dan keadaan yang bersifat umum itu dinilai suatu kajian yang sesuai. Metode penulis gunakan untuk menguraikan hasil yang bersifat umum agar lebih khusus. Sehingga lebih mempelajari dan mempermudah pemahaman terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Adapun penelitian ini menggunakan analisis induktif penelitian. Karena analisis diambil dari hasil data observasi, wawancara dan dokumen kemudian baru dianalisis. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui berbagai sumber yang layak dan sesuai kemudian diolah secara sistematis. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Melalui Proses Reduksi Data

Reduksi Data yaitu mengkategorikan dan mengelompokkan data yang lebih penting dari hasil wawancara, studi pustaka, maupun dokumen. Dari lokasi penelitian, data dari laporan lapangan kemudian

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,335.

direduksi, dirangkum dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting lalu dipilih temanya.

Reduksi data dilakukan secara bertahap dengan menyusun ringkasan data menelusuri tema yang tersebar. Setiap data yang diperoleh di *cross check* melalui komentar informan yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara lanjutan. Misalnya, keterangan yang didapat dari panti asuhan akan dibandingkan dengan keterangan dari ketua yayasan sekolah. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar diberi kemudahan dalam penyajian serta untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses penyajian data setelah melewati reduksi data agar mudah dipahami baik dalam bentuk gambar maupun tabel. Penyajian data merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi dari responden menjadi pernyataan.

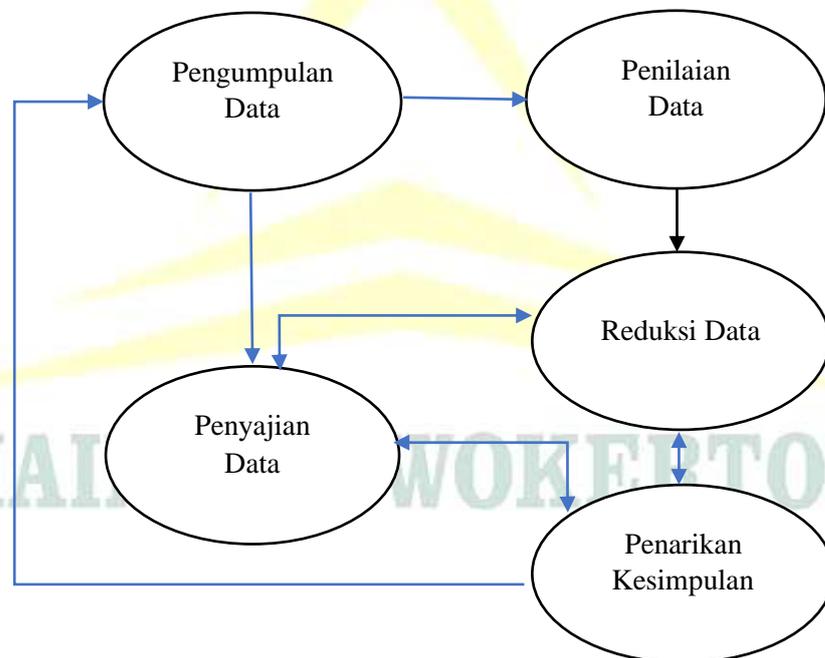
Penyajian data juga dimaksudkan untuk lebih mempermudah bagi peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau data-data tertentu dari penelitian. data-data tersebut kemudian dipilah-pilah untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori sejenis, misalnya data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan yang terkait dengan manajemen pembiayaan partisipasi sekolah dan ruang lingkupnya sesuai dengan yang dibutuhkan, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada saat direduksi.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi yaitu membuat kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data dan informasi yang disajikan disesuaikan

dengan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, selaras dengan mekanisme logika berfikir induktif. Maka penarikan kesimpulan akan bertolak dari hal-hal yang khusus sampai pada rumusan kesimpulan yang bersifat umum.

Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verifikasi data. Apabila kesimpulan awal yang didukung oleh bukti-bukti kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan untuk menjawab rumusan masalah setelah dibuktikan dengan bukti-bukti yang berkaitan tentang Habituasi Karakter religius dan mandiri di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas.



Gambar 3. Skema analisis data Milles dan Huberman

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari benang merah dalam sebuah masalah penelitian dengan berdasarkan teori. Dalam hal ini analisis data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, diawali

sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan atau telah mendapatkan data yang cukup.

Penelitian harus mengandung nilai terpercaya dan peneliti harus dapat mempertanggungjawabkan kebenaran hasil penelitiannya secara ilmiah. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data adalah dengan triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁸⁸

Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan pengecekan data atau informasi yang didapat pada beberapa sumber. Selanjutnya dilakukan pengecekan dengan menguji data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda. Yang terakhir peneliti akan melakukan triangulasi waktu, di mana kedua triangulasi di atas diulang pada waktu yang berbeda. Sehingga, hasil data atau informasi yang didapat teruji kredibilitasnya. Adapun langkah-langkah triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Langkah ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari berbagai sumber yang telah ditemuinya.

2. Triangulasi Teknik

Langkah ini merupakan uji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama akan tetapi dengan Teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Langkah ini merupakan uji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan beberapa Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau Teknik lain akan tetapi waktu dan situasi yang berbeda.

⁸⁸ Djam'an Satori, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 170.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

1. Sejarah Panti Asuhan

Panti Asuhan Baabus Salaam yang beralamat di jalan raya serayu No. 23 Rt 03 Rw 03 Desa Kalisube Kecamatan Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Panti asuhan Baabussalaam merupakan perubahan nama dari panti asuhan putri Asruri. Panti ini pada mulanya didirikan oleh seorang janda bernama Ibu Siti Badriyah yang pernah menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia. Beliau saat itu sedang kembali ke tanah air dan rencana akan kembali menjadi TKI sedang menunggu visanya jadi. Akan tetapi karena melihat salah satu warga dari tetangganya yang hidup sebatangkara dengan kondisi sakit kanker payudara stadium tiga dan memiliki penyakit jiwa yang memang dideritanya semenjak kecil. Hatinya terpanggil untuk bertekad merawatnya di rumah warisan kedua orangtuanya yang telah selesai masa kontraknya.

Akhirnya beliau bermusyawarah dengan keluarga untuk mengambil orang tersebut dan merawatnya dirumahnya. Hal ini sempat mendapat protes dari saudaranya karena merasa risih, kotor dan bau dengan orang tersebut. Akan tetapi beliau sudah bertekad untuk merawat orang tersebut, akhirnya keluarga mengizinkan untuk dirawatnya.

Akhirnya beliau dan orang yang sakit tersebut tinggal di rumah peninggalan orangtuanya, dan rumah ini yang sampai saat ini menjadi panti asuhan. Rencananya beliau akan merawat orang tersebut sampai Visa TKI nya turun, namun Allah berkehendak lain, datanglah dua (2) anak yatim kaka beradik yang membawa tas berisi pakaian memohon untuk diasuh juga.

Beliau sempat bimbang apakah akan melanjutkan pekerjaannya atau akan merawat amanah tersebut. Setelah berfikir dan menenangkan diri beliau akan mengambil keputusan untuk merawat anak yatim dan

orang sakit tersebut. Beliau punya keyakinan Allah akan memberikan jalan dan pertolongannya dan kemudahan dalam rezekinya.

Kemudian beliau bermusyawarah dengan keluarganya untuk membatalkan keberangkatannya kembali menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia) dan kemudian mendirikan panti asuhan dengan nama panti Asuhan Putri Asruri bawah Yayasan Insan Mulia Banyumas. Nama Asruri adalah nama almarhum bapaknya.

Panti asuhan berdiri pada tanggal 18 Oktober 2010 yang diberi nama Panti Asuhan Putri Asruri, akan tetapi pada tahun ke lima tahun 2015 terjadi perselisihan antar pengurus panti asuhan, sehingga pada tahun 2015 panti asuhan melepaskan diri dari Yayasan Insan Mulia dan mendirikan Yayasan sendiri yang diberi nama Yayasan Baabussalaam dan panti asuhan berganti nama menjadi Panti Asuhan Putri Baabussalaam Banyumas. Seiring berjalannya waktu jumlah anak asuh semakin bertambah dan jumlah saat ini sebanyak 14 anak asuh.

Akhirnya Panti Asuhan Putri Baabussalaam sampai sekarang masih berjalan dan dikelola oleh Ibu Siti Badriyah sendiri. Ibu Siti Badriyah merupakan alumni Pondok Pesantren Raudlotus Salam Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Jawa Timur. Beliau belajar di Pondok Pesantren tersebut dari tahun 2000 sampai dengan 2005. Pengelolaan utama Panti asuhan dipegang oleh Ibu Siti Badriyah Bersama suami.

2. Visi dan Misi Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

a. Visi Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

“Mengawal anak asuh menjadi generasi yang berakhlakul karimah, kreatif dan mandiri”.

b. Misi Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

- 1) Menstimulasi berbagai potensi, bakat dan minat anak asuh melalui program pendampingan belajar komprehensif, kontinyu dan terpadu antar ilmu pengetahuan, dan Pendidikan agama.

- 2) Mengajak kalangan dermawan, profesional, pemerhati masalah social dan relawan social untuk bersa
- 3) ma bahu membahu mengentaskan anak yatim, piatu, dhuafa menjadi insan yang mandiri sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 4) Mendampingi anak asuh untuk mempelajari teknologi tepat guna, sehingga mereka mampu menerapkan dalam berkarya dan berprestasi dalam kehidupan.

3. Sarana dan prasarana Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

Sarana dan prasarana pelayanan di panti asuhan sebagai penunjang dalam melaksanakan seluruh kegiatan dalam proses pengasuhan. Yayasan Baabus Salaam berupaya memenuhi dan mencukupi kebutuhan yang diperlukan anak-anak dalam segala aktifitasnya. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh panti asuhan adalah sebagai berikut:

a. Ruang Kantor

Kantor merupakan tempat menyimpan dokumen penting panti asuhan, pelaksanaan administrasi panti, tempat untuk menerima tamu, donator dan juga yang lainnya. Peralatan kantor merupakan sarana penunjang dalam kegiatan pelayanan administrasi di panti asuhan. Peralatan kantor yang dimiliki panti asuhan sebagai berikut:

b. Ruang Asrama

Asrama merupakan tempat yang digunakan untuk anak-anak istirahat, di panti asuhan Baabus Salaam ini terdapat asrama dengan 4 kamar dengan satu kamar ditempati oleh 4 anak asuh. Adapun fasilitas asrama yang dimiliki yaitu:

c. Dapur

Ruang dapur berada di Gedung utama panti asuhan, dan terdapat berbagai perlengkapan dapur yang digunakan untuk memasak. Di dapur juga terdapat satu kamar mandi.

d. Mushola

Mushola terletak di Gedung belakang satu area dengan asrama anak-anak. Mushola digunakan sebagai media dalam melaksanakan kegiatan keagamaan atau religius. Mushola bisa menampung 30 anak.

e. Fasilitas olah raga

Di Panti Asuhan Baabus Salaam ini memiliki beberapa kegiatan olahraga untuk anak, sebagai media pengembangan potensi yang dimiliki anak. Olah raga yang diminati anak di panti asuhan yaitu bulu tangkis dan tenis meja. Adapun fasilitas yang dimiliki yaitu:

Selain itu, di bawah ini merupakan prasarana yang terdapat di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Daftar Inventaris di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

| No | Nama Barang | Jumlah | Kondisi | |
|-----|-----------------------|--------|---------|-------|
| | | | Baik | Buruk |
| 1. | Meja kerja | 2 | 1 | 1 |
| 2. | Kursi kantor | 4 | 3 | 1 |
| 3. | Meja komputer | 1 | 1 | - |
| 4. | Komputer | 1 | 1 | - |
| 5. | Laptop | 1 | 1 | - |
| 6. | Meja rapat | 1 | 1 | - |
| 7. | Kursi rapat | 10 | 10 | - |
| 8. | Printer | 2 | 1 | 1 |
| 9. | Handphone | 1 | 1 | - |
| 10. | Lemari dokumen | 4 | 3 | 1 |
| 11. | Papan informasi | 3 | 2 | 1 |
| 12. | Dan ATK | 5 | 5 | - |
| 13. | Tempat tidur bersusun | 10 | 9 | 1 |
| 14. | Kasur | 20 | 18 | 2 |
| 15. | Bantal | 20 | 20 | - |
| 16. | Lemari pakaian | 10 | 10 | - |
| 17. | Meja belajar | 5 | 5 | - |
| 18. | Kursi belajar | 5 | 5 | - |
| 19. | Kamar mandi | 4 | 4 | - |
| 20. | Rak sepatu | 2 | 2 | - |
| 21. | Tempat menjemur | 2 | 2 | - |

| | | | | |
|-----|--------------------|---|---|---|
| | pakaian | | | |
| 22. | Meja tenis lengkap | 1 | 1 | - |
| 23. | Raket tenis meja | 4 | 4 | - |
| 24. | Bola tenis | 1 | 1 | - |
| 25. | Raket bulu tangkis | 4 | 4 | - |
| 26. | Net bulu tangkis | 1 | 1 | - |
| 27. | Kok bulu | 1 | 1 | - |

Dari daftar tersebut dapat kita lihat bahwa di panti asuhan Baabus Salaam Banyumas menyediakan prasarana yang memadai untuk anak-anak asuh di Panti Asuhan. Agar kegiatan yang dilaksanakan di panti asuhan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan.

Tabel 2
Daftar Sarana Pelayanan di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

| No | Jenis Sarana | Nama Barang | Keterangan |
|----|------------------------|---|------------|
| 1. | Keterampilan | 1. Mesin Jahit 2. Alat Pertanian 3. Komputer | Baik |
| 2. | Kesenian | Alat Hadroh | Baik |
| 3. | Pelayanan Pembelajaran | 1. Buku pelajaran sekolah 2. Buku cerita 3. Al-Qur'an 4. Buku Iqro' 5. Buku tahlil 6. Juz'ama 7. Kitab safinatunnajah 8. Kitab ta'limuta'alim 9. Hidayatusibyan 10. Syifaul Janan 11. Mabadiul Fiqiyah 12. Buku Asmaul Husna 13. Barjanzi/diba' | Baik |
| 4. | Administrasi | 1. Laptop 2. Buku tamu 3. Buku donator | Baik |

4. Susunan Yayasan dan Pengurus Panti Asuhan Baabus Salam Banyumas

Panti asuhan Baabus Salaam saat ini berada di bawah Naungan Yayasan Baabus Salaam Banyumas dan dalam binaan Dinas Sosial

Kabupaten Banyumas. Pengurus Yayasan Baabus Salam Banyumas adalah sebagai berikut:

Pembina : 1. Dra. Parmunah
2. Sudirman
Badan Pengawas : 1. Ir. Saut Horas, W.G.S
2. Tri Ngiro Sukasih, SP

Badan Harian

Ketua : Agus Sunar Wibowo
Sekretaris : Siti Rokhayati, S.Pd
Bendahara : Mulyani, S.Si
Sosial dan keagamaan : Disun, Saliyah
Pendidikan : Kasno
Ekonomi dan kewirausahaan : Siti Fatonah
Sarana dan pemeliharaan : Saridjo
Pengembangan dan pembangunan : Suparjo
Humas : Slamet

Adapun Susunan Pengurus Panti Asuhan Putri Baabus Salam Banyumas adalah sebagai berikut:

Ketua : Siti Badriyah
Sekretaris : Dani Cahaya Romadhoni
Wakil Sekretaris : Chamid Robihun
Bendahara : Wiwi Sulastri
Pengasuh : 1. Siti Badriyah
2. Dani Cahaya Romadhoni
Ustadz/ustadzah : 1. Disun
2. Fajriatun Azizah

5. Kegiatan Rutin di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

Kegiatan anak asuh di panti asuhan harinya sudah diatur dengan dibuatnya jadwal kegiatan harian. Semua anak wajib mematuhi tata tertib yang ada di panti asuhan. Adapun tata tertib yang ada di panti asuhan adalah:

- a. Setiap hari harus berpakaian rapi, bersih dan sopan di luar area panti maupun di dalam area panti asuhan.
- b. Bersikap hormat dan sopan pada siapapun terutama saat menerima tamu.
- c. Harus menjunjung dan menjaga nama baik panti asuhan

- d. Harus menjaga ketertiban umum dan keamanan baik di dalam maupun di luar lingkungan panti asuhan baik siang maupun malam.
- e. Harus mematuhi segala peraturan di panti asuhan yang ada, serta menjalankan tugas piket masing-masing dengan penuh rasa kesadaran dan ikhlas.
- f. Harus patuh dan taat pada pengasuh dengan menunaikan semua yang telah di tugaskan dan diperintahkan.
- g. Semua anggota panti asuhan harus mewujudkan kehidupan yang rukun, harmonis dengan penuh rasa tepo seliro atau tenggang rasa sesuai dengan ajaran agama Islam.
- h. Harus bisa membedakan antara tamu, rekan sekolah dengan tamu orang tua, terlebih tamu dari sebuah instansi.
- i. Harus menjaga dan memelihara barang-barang inventaris milik panti asuhan yang ada dengan sebaik-baiknya.
- j. Menggunakan listrik dan air dengan sehemat-hematnya sesuai dengan kebutuhan.
- k. Selalu berada di panti asuhan sesuai jadwal yang di tentuka, kecuali bagi anak yang seizin atau sepengetahuan pengurus untuk kepentingan meninggalkan panti asuhan.
- l. Sebelum dan sesudah makan diwajibkan untuk berdo'a sebagai ungkapan terimakasih dan syukur kepada Allah atas rezeki dan nikmat yang diberikan.
- m. Pada malam hari memeriksa pintu dan jendela untuk dikunci dengan baik.
- n. Sebelum dan sesudah tidur membaca do'a.
- o. Semua warga panti asuhan wajib mentaati semua tata tertib yang telah ditetapkan oleh panti asuhan.

Adapun jadwal kegiatan harian di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Jadwal Kegiatan Harian Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

| No | Waktu | Kegiatan |
|----|-------------------|----------------------------------|
| 1 | 04.30 – 05.00 WIB | Jamaah sholat subuh |
| 2 | 05.00 – 05.30 WIB | Tadarus al Qur'an dan muroja'ah |
| 3 | 05.30 – 06.00 WIB | Bersih diri |
| 4 | 06.00 – 06.30 WIB | Sarapan pagi |
| 5 | 06.30 – 07.00 WIB | Persiapan berangkat ke sekolah |
| 6 | 07.00 – 14.00 WIB | Belajar di sekolah masing-masing |
| 7 | 14.00 – 15.00 WIB | Istirahat dan makan siang |
| 8 | 15.00 – 15.30 WIB | Bersih diri |
| 9 | 15.30 – 16.00 WIB | Jamaah sholat ashar |
| 10 | 16.00 – 17.30 WIB | Mengaji Bersama |
| 11 | 17.30 – 18.00 WIB | Jamaah sholat maghrib |
| 12 | 18.00 – 18.45 WIB | Mengaji dan tadarus Bersama |
| 13 | 18.45 – 19.15 WIB | Jamaah sholat Isya |
| 14 | 19.15 – 19.45 WIB | Makan malam Bersama |
| 15 | 19.45 – 21.00 WIB | Belajar untuk persiapan sekolah |
| 16 | 21.00 – 04.30 WIB | Istirahat malam/ tidur |

Panti asuhan Baabus Salaam Banyumas juga melakukan budaya yang senantiasa dilaksanakan dan membudaya di lingkungan panti asuhan. Adapun budaya-budaya tersebut antara lain:

- a. Budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun)

Semua anggota dari panti asuhan Baabus Salam wajib menjalankan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) ini. Hal ini

dilaksanakan tanpa terkecuali dan juga dijalankan dengan sepenuh hati.

b. Budaya etika

- 1) Etika adalah aturan dalam bergaul dengan orang lain
- 2) Hormatilah diri sendiri dalam berpakaian bersih, bersiap, bertutur kata dan bertingkah laku baik, serta hormatilah orang lain dengan sopan santun.
- 3) Budaya jujur
Berbuat jujur kepada Tuhan, orang lain dan diri sendiri.
- 4) Budaya kasih sayang
Saling mengasihi dan menyayangi wajib dilakukan di panti asuhan ini. Sebagai wujud cinta kasih dan juga menjalin kekuatan agar hidup tenang dan nyaman di panti asuhan.
- 5) Budaya malu
Biasakan malu jika kita:
 - (a) Berbohong
 - (b) Datang terlambat
 - (c) Mendapat nilai jelek
 - (d) Melanggar peraturan
 - (e) Tidak melaksanakan tugas
 - (f) Melanggar tata tertib
- 6) Budaya membaca
Menyempatkan waktu luang sejenak untuk membaca buku untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
- 7) Budaya kompetitif
Saling berlomba melaksanakan kegiatan menjadi yang terbaik.
- 8) Budaya tadarus
Budaya tadarus dilakukan setelah sholat maghrib, minimal 15 menit atau membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.
- 9) Budaya hidup sehat
 - (a) Membiasakan hidup bersih di sekitar kita

- (b) Membuang sampah pada tempatnya
 - (c) Mencuci tangan dengan sabun setelah memegang benda atau setelah bepergian
- 10) Budaya peduli sesama
- (a) Melaksanakan jumat amal
 - (b) Membiasakan menolong orang yang membutuhkan tanpa pamrih
- 11) Budaya disiplin
- (a) Biasa tepat waktu dalam segala hal
 - (b) Memakai seragam dalam setiap kegiatan
 - (c) Menyelesaikan tugas dengan segera
 - (d) Melaksanakan kewajiban dengan baik
- 12) Budaya menabung
- Biasakan menyisihkan uang saku sekolah untuk menabung meskipun sedikit.

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Habitiasi Karakter Religius di Panti Asuhan Baabussalam Banyumas

Habitiasi memiliki makna yang sangat luas dan lebih cenderung kepada proses. Dalam penelitian ini habitiasi merupakan salah satu metode dan upaya yang dilakukan dalam menanamkan sebuah nilai karakter religius dan mandiri. Habitiasi dimaknai sebagai suatu proses yang dilakukan agar seseorang menjadi terbiasa melakukan sesuatu secara konsisten dan tertanam menjadi sebuah karakter yang baik dan melekat pada diri seseorang.

Dalam menanamkan karakter religius dan mandiri di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas menggunakan metode habitiasi atau lebih populer dengan kata pembiasaan. Berikut ini akan penulis deskripsikan implementasi habitiasi karakter religius dan mandiri di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas bahwa proses habituasi telah terprogram dan juga dilaksanakan pada semua aspek kegiatan anak. Untuk mewujudkan visi misinya, Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas melaksanakan habituasi karakter. Adapun dari data dokumentasi di panti asuhan, memiliki visi yaitu “Mengawal anak asuh menjadi generasi yang berakhlakul karimah, kreatif dan mandiri”. Karakter di sini yang dimaksud yaitu karakter religius, mandiri, dan kreatif. Karakter-karakter ini yang akan menjadi pondasi seseorang berakhlakul karimah dan menjadi titik pusat tingkah laku manusia.

Dalam pelaksanaannya habituasi karakter religius di panti asuhan Baabus Salaam seperti kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan pembiasaan-pembiasaan ibadah dan mengkaji ilmu agama. Anak di panti asuhan wajib menjalankan kegiatan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini telah tertulis dalam aturan yang ada di panti asuhan, yaitu “Sebelum dan sesudah makan diwajibkan untuk berdo’a sebagai ungkapan terimakasih dan syukur kepada Allah atas rezeki dan nikmat yang diberikan”. Aturan tersebut tertulis dalam data dinding di dalam panti asuhan. Selain itu disampaikan oleh ibu Siti Badriyah (pengasuh), bahwa:

“Di Panti asuhan ini saya menerapkan prinsip atau aturan seperti di dalam pondok pesantren. Saya mengadopsi beberapa aturan dan pembelajaran agama dari pesantren, hal ini karena saya dulu pernah di pesantren serta agar anak-anak asuh di sini setelah lulus memiliki bekal ilmu yang hampir sama seperti anak-anak yang dari pondok pesantren pada umumnya”.⁸⁹

Untuk mewujudkan tujuannya, panti asuhan membuat beberapa program atau kegiatan sebagai wujud dan bentuk dalam habituasi karakter religius dan mandiri. Adapun hasil penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut:

⁸⁹ Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Ibu Siti Badriyah, tanggal 20 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.

Untuk memperoleh data tentang habituasi karakter religius dan mandiri di panti asuhan Baabus Salaam Banyumas, peneliti melakukan observasi langsung dengan anak dan juga wawancara dengan anak asuh tersebut. Dengan beberapa anak yang peneliti jumpai ketika di panti asuhan.⁹⁰

Salah satu anak asuh di usia SD sebut saja namanya SP. SP pada pagi hari bangun tidur pada pukul 04.30 wib dengan setelah dibangunkan oleh kakak kelasnya. SP harus dipaksa untuk ikut jamaah shalat subuh bersama. Setelah itu dia mempersiapkan diri untuk ke mushola. Setelah semua siap, maka ibu pengasuh memimpin jamaah sholat subuh. Selesai sholat subuh anak-anak tadarus bersama dan menghafalkan juz 'ama.

SP melanjutkan tidur kembali setelah tadarus selesai, sambil menunggu antrian temannya mandi. Temannya akan membangunkan bila tiba gilirannya untuk mandi. SP menyiapkan diri untuk berangkat ke sekolah dan sarapan pagi bersama. Pukul 06.30 wib semua anak berangkat ke sekolah, termasuk SP. Dia berjalan kaki dari panti ke sekolah, Karena dari sekolah SD nya dengan panti asuhan dekat.

Kegiatan di sekolah dari mulai pukul 07.00 sampai dengan 12.30 wib. SP selalu langsung pulang ke panti setelah jam sekolah usai. SP mengucapkan Salam dan menjabat tangan ibu pengasuh dan semua penghuni yang saat tu berada di panti asuhan. Tiba di panti dia langsung bersiap sholat sendiri di asrama tanpa menunggu kami perintahkan, kemudian makan siang di ruang utama. Dia hanya bertiga dengan teman satu sekolahnya, karena semua kakaknya belum kembali ke panti.

Saat peneliti datang ke Panti asuhan SP sedang makan siang. SP memulai makannya dengan berdo'a dan kemudian baru memulai makan dan setelah selesai makan langsung berdoa dan kemudian mencuci piringnya. Peneliti mendekati SP dan mengucap salam, dia langsung membalas salam dan menjabat tangan peneliti.

⁹⁰ Observasi pada hari Rabu, 19 Februari 2020 pukul 13.00 WIB

Peneliti bertanya kepada SP, “apakah setiap sebelum dan sesudah makan SP selalu membaca doa?. Kemudian SP menjawab: “ ya pak, saya selalu berdoa sebelum dan sesudah makan sebagai bukti syukur kepada Allah, seperti yang diajarkan oleh ibu pengasuh dan juga bu guru di sekolah. Agar makanan yang kita makan menyehatkan tubuh kita.

Peneliti: “Dek, apakah adek saat sholat duhur ikut berjamaah?

SP: tidak, soalnya saat waktu dhuhur kakak-kakak belum pulang jadi kami waktu duhur dan ashar melaksanakan sholat sendiri di kamar atau di mushola.

Peneliti : bagaimana kegiatan dan program yang ada di panti asuhan memberatkan atau adek merasa terbebani?

SP : selama saya di sini, saya senang mengikuti setiap kegiatan dan juga di sini bisa makan banyak dan dikasih uang saku biar bisa jajan. Tapi biasanya setiap hari saya sisakan uang saku nya buat nabung, biar pas lebaran punya banyak uang, hehehe..⁹¹

Setelah istirahat dan makan siang SP Bersama SA kembarannya membantu ibu pengasuh untuk mencuci piring bekas makan siang tadi. Sedangkan NAM membantu menyapu ruang utama. Ibu pengasuh mengatakan bahwa untuk anak yang SD hanya ada 3 anak saja. Akan tetapi mereka tetap harus mengikuti kegiatan-kegiatan kakak-kakak kelasnya, meskipun hanya untuk hal yang sederhana. Misalkan mencuci bekas makan sendiri dan juga mencuci baju sendiri. Saat sore hari SP mengaji di mushola panti dengan semua anak. Setelah mengaji SP kembali ke asrama untuk istirahat sebentar sambil menunggu adzan maghrib. Saat waktu maghrib dan isya, SP dan teman-temannya sholat berjamaah bersama di mushola panti asuhan. Setelah selesai sholat isya, SP menuju ke ruang utama untuk mengambil makan malam Bersama dengan teman yang lainnya. Setelah selesai makan malam, dengan wajah Lelah dan malas dia kembali ke asrama belakang untuk beristirahat. SP tidak belajar ketika tidak ada tugas rumah. Jadi, dia setelah makan langsung istirahat, namun sebelumnya menggosok gigi dan mencuci kaki terlebih dahulu.

⁹¹ Wawancara dengan SP yang merupakan salah satu anak Asuh di Panti asuhan, (Rabu, 19 Februari 2020, pukul 13.15 wib)

Dari deskripsi di atas bahwa SP memiliki karakter religius di antaranya yaitu terbiasa menjawab salam, menyapa dan bersikap sopan santun terhadap tamu. Selain itu, SP juga terbiasa membaca doa dalam setiap kegiatan, terutama saat makan dan minum. Selain itu, SP juga selalu mengikuti sholat berjamaah yang ada di panti asuhan. Adapun karakter mandiri yang dimiliki SP yaitu: SP terbiasa menyiapkan makan dan minum sendiri, mencuci piring setelah makan, dan mengurus keperluan sendiri. SP juga memiliki karakter suka menabung dan hemat dalam menggunakan uangnya.

Selanjutnya untuk informan kedua merupakan salah satu anak asuh jenjang SD di Panti asuhan Baabus Salaam.⁹² SA, merupakan kembaran dari SP. Berbeda dengan SP, SA lebih ceria dan murah senyum. Dia merupakan anak yang supel dan ramah. Ketika kami datang ke asrama dia langsung menyambuyt kami dan mengucapkan salam seraya tersenyum, lalu tangan kami di salami dan dicium. Rutinitas kegiatan SA sama dengan SP bahkan dia satu kelas dengannya. Pagi jam setengah 5 SA selalu bangun lebih awal dan langsung merapikan tempat tidurnya. Kemudian, ke kamar mandi bila kosong. Setelah itu membangunkan SP kembarannya. Dia bersiap untuk sholat ke mushola dan menunggu yang lainnya. Usai sholat berjamaah anak-anak seperti biasa membaca Al-Quran walaupun sebentar dan tak lupa menghafal bersama juz'ama.

Kemudian satu persatu anak-anak mula bersiap-siap mandi, sambil menunggu antrian kamar mandi SA menyiapkan buku-buku yang akan di bawa ke sekolah dan mncecek pekerjaan rumah. SA dengan wajah cerianya walau menunggu antrian dia tetap bercengkrama dengan teman yang lainnya. Tiba waktu gilirannya mandi, dia langsung mandi lalu bersiap-siap dengan seragam untuk ke sekolah. SA dan yang lainnya sarapan pagi bersama, setengah tujuh dia berpamitan dengan Ibu pengasuh dan kakak-kakaknya untuk berangkat ke sekolah. Dia berjalan kaki menuju ke sekolah dengan SP dan NAM.

⁹² Observasi pada hari Kamis, 20 Februari 2020 di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

Pukul satu sang dia telah kembali ke panti asuhan, kemudian bergegas ke kamar untuk mengganti pakaian kemudia sholat duhur, setelah itu langsung ke ruang utama untuk makan siang. Setelah makan SA selalu mencuci piringnya sendiri dan membereskan meja makan. Lalu dia beristirahat di kamar atau main dengan teman-temannya. Dia selalu menyempatkan diri untuk menyapu kamar terlebih dahulu sebelum istirahat siang. Jam tiga soe SA siap-siap untuk mandi dan sholat ashar. Setelah mandi baju-bajunya langsung dicuci sendiri. Kakak-kakaknya sudah mulai pulang, dia selalu menyambut dan bersalaman dengannya dengan mencium tangannya.

Setelah menceritakan kegiatannya kepada peneliti, dia dengan sopan juga menjawab beberapa pertanyaan yang ditanyakan. Peneliti: dek, apakah SA pernah tinggal sholat selama di panti asuhan? SA: selama tinggal di sini aku selalu sholat 5 waktu terus. Bahkan ngaji dan ikut tadarus dengan kakak-kakak walaupun aku belum terlalu bisa membaca Al-Qur'an. Tetapi karena terbiasa jadi sekarang mulai bisa dan paham.

Peneliti: apakah selain sholat, adek juga pernah berpuasa sunah senin kamis? SA: iya pernah beberapa kali, jika kakak-kakak pada yang puasa, aku ikut puasa juga. Karena kalua pada puasa aku gak puasa, rasanya gak seneng makan sendirian.⁹³

Sore hari SA bersiap untuk mengaji kepada ibu pengasuh, dia sudah bias menghafal banyak suratan karena dia selalu menghafal di sela-sela teman-temannya mangaji. Saat adzan maghrib anak-anak sudah mulai bersiap mengambil wudhu dan ke mushola. Sambal menunggu imam sholat anak-anak melantunkan *puji-pujian* (mengagungkan Allah). Setelah sholat berjamaah, SA mengaji Al quran pada ibu pengasuh sampai waktu isya datang dan kembali sholat berjamaah.

⁹³ Wawancara dengan SA salah satu anak asuh yang duduk di jenjang SD (pada hari Kamis, 20 Februari 2020, pukul 14.30 WIB).

Setelah sholat isya anak-anak makan malam bersama di ruang utama. Setelah makan malam, waktunya belajar masing-masing tugas sekolahnya sampai pukul 9 malam. SA selalu mengajak SP dan NAM untuk bekerja kelompok, dan menyiapkan pekerjaan rumah untuk hari esok. Setelah selesai semua anak mulai istirahat dan tidur. SA selalu menggosok gigi dan berdoa sebelum tidur. SA beristirahat sampai pagi menjelang.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa SA telah membiasakan beberapa bentuk-bentuk karakter religius, yaitu: berperilaku sopan santun terhadap orang lain, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, dan disiplin menjalankan sholat lima waktu serta melaksanakan puasa sunah senin kamis. Selain karakter religius, juga memiliki karakter mandiri di antaranya: mengatur jadwal kegiatannya sendiri, menyiapkan kebutuhan pribadi sendiri dan tidak pernah mengeluh.

Kemudian hasil observasi selanjutnya dilakukan di panti asuhan Baabus Salaam Banyumas.⁹⁴ NAM merupakan salah satu dari tiga anak SD di panti asuhan. Dia anak yang selalu muram, tidak ceria dan susah tersenyum. Setiap pagi dia bangun selalu terlambat dan teman-teman harus menunggunya ketika akan sholat berjamaah. Setelah sholat dia dan yang lainnya ikut mengafalkan juz'ama, walau terlihat tak bersemangat sebenarnya NAM mudah menghafalkan. Setelah tadarus, dia bersiap mandi dan juga sarapan pagi. dia berjalan dari kamar ke ruang makan sendiri, tak suka bersama-sama dengan temannya. Setelah sarapan pagi, tak lupa dia langsung mencuci piringnya dan kemudian berpamitan dengan ibu pengasuh saja. Setelah mengucapkan salam dia langsung berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki, dibelakang SP dan SA.

NAM selalu pulang terlambat, dia selalu mampir ke warung membeli jajan terlebih dahulu untuk dimakan di kamar. Setelah sampai di panti dia mengucapkan salam dan langsung ke kamar untuk sholat duhur

⁹⁴ Observasi pada hari Jum'at, 21 Februari 2020 pukul 13.00 WIB.

kemudian tidur. Dia selalu makan setelah tidur siang. Sore hari dia bersiap sholat ashar dan baru mandi setelah sholat. Kemudian ke mushola kembali untuk mengaji. Setelah selesai dia kembali ke kamar dan memakan jajanan yang di belinya tadi sepulang sekolah. Dia tidak pernah membagi jajanannya dengan temannya, dan makan dengan diamnya.

Peneliti datang ke panti asuhan pukul satu siang, dan kebetulan berbarengan dengan kepulangan NAM. NAM terlihat tak bersemangat dan lemas. Akan tetapi, tetap menjawab salam saya dan menjabat tangan saya dengan mencium punggung tangan kemudian tersenyum seraya pamit undur diri masuk ke asrama. Ibu pengasuh menyampaikan bahwa: “NAM memang salah satu anak yang kelihatan santai sekali dalam menjalani aktifitasnya. NAM sebenarnya pernah menyampaikan bahwa dia sebenarnya tidak betah di sini, akan tetapi saya nasihati bahwa di sini juga merupakan keluarga barunya. Di sini dia bisa bersekolah, makan cukup dan mendapatkan uang saku ketika sekolah berbeda ketika dia di rumahnya mungkin kebutuhannya tidak semua bisa tercukupi. Lalu NAM sedikit menerima dan bisa tinggal di sini walaupun yah mungkin terlihat seperti tak memiliki semangat.”⁹⁵

Setelah adzan maghrib dia bergegas ke mushola kembali untuk sholat berjamaah dan kemudian bertadarus bersama. Setelah sholat isya dia ke ruang utama untuk makan malam dengan yang lainnya. Setelah makan dia langsung mencuci piringnya dan kemudian kembali ke kamar. NAM belajar bila ada PR saja, bila tidak ada PR dia hanya menonton TV yang di sediakan di ruang utama. Setelah jam 9 anak-anak diharuskan beristirahat. Dia lalu menyiapkan diri untuk istirahat dan menggosok gigi serta berdoa sebelum tidur.

Dari paparan deskripsi di atas, NAM memiliki karakter religius yang baik, dia menjalankan sholat lima waktu, berdoa ketika hendak makan atau minum serta dia ikut bertadarus Bersama. Selain itu, untuk

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Badriyah pengasuh Panti Asuhan Baabus Salaam, (pada hari Jum'at, 21 Februari 2020, pukul 13.30).

karakter mandiri NAM juga sudah cukup baik dan bisa memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa bantuan, meskipun dia memiliki karakter yang kurang baik, yaitu kurang bersemangat dalam beraktifitas dan malas.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa kegiatan habituasi karakter yang ada di panti asuhan Baabus Salaam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun)

Semua anggota dari panti asuhan Baabus Salam wajib menjalankan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) ini. Hal ini dilaksanakan tanpa terkecuali dan juga dijalankan dengan sepenuh hati.

b. Budaya tadarus bersama

Budaya tadarus dilakukan setelah sholat maghrib, minimal 15 menit atau membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh ibu Pengasuh Panti Asuhan.

c. Sholat berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah merupakan kegiatan yang wajib diikuti saat waktu sholat subuh, sholat maghrib dan Isya'. Untuk sholat dhuhur dan Ashar anak-anak tidak diwajibkan berjamaah karena, anak-anak pada waktu tersebut masih melakukan kegiatan di sekolah. Akan tetapi saat libur sekolah, pada dua waktu sholat tersebut tetap dilakukan secara berjamaah.

d. Sholat dhuha berjamaah ketika hari libur.

Sholat Dhuha berjamaah dilakukan ketika anak-anak libur sekolah seperti hari minggu atau di tanggal merah. Hal

e. Sore mengaji, yaitu anak-anak wajib mengaji sesuai dengan tingkat usianya. Kajian keislaman yang diajarkan tidak hanya tentang Al Qur'an akan tetapi mengkaji beberapa kitab, yaitu fiqih, akhlak dan lainnya.

Selain beberapa program terstruktur di atas, panti asuhan juga menerapkan kegiatan yang tidak terprogram di antaranya:

- 1) Makan dan minum dengan adab yang baik/dengan duduk dan menggunakan tangan kanan.
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
- 3) Menjaga kebersihan lingkungan panti asuhan
- 4) Kejujuran, apabila menemukan barang temannya diharap lapor kepada pengasuh panti.
- 5) Saling membantu dalam kebaikan

Praktik habituasi sebagai upaya pembentukan karakter anak dengan mengkondisikan lingkungan, membiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter positif pada diri anak, baik dalam berpikir, beraktifitas serta memiliki rasa, yang diinternalisasi melalui kegiatan di panti asuhan sehingga diharapkan akan menghasilkan dan membentuk karakter positif atau akhlak mulia pada diri anak, sebagaimana nilai-nilai karakter.

Menurut Kemendiknas, bahwa indikator implementasi karakter religius sebagai berikut:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan.
- b. Taat menjalankan perintah agama.
- c. Merayakan hari-hari besar keagamaan.
- d. Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah.
- e. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dari indikator yang dijelaskan di atas, panti asuhan Baabus Salaam Banyumas telah menjalankan seluruh indikator implementasi karakter religius tersebut. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan ketua panti “ bahwa anak-anak di panti menjalankan program yang ada di panti asuhan dengan baik”.⁹⁶ Oleh karena itu, bahwa habituasi karakter religius di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas Kabupaten Banyumas telah dijalankan dengan baik dan sesuai dengan indikator-indikator tersebut di

⁹⁶ Wawancara dengan Ketua Panti Asuhan Ibu Siti Badriyah, tanggal 20 Februari 2020, pukul 10.00 WIB.

atas.

Religius merupakan salah satu jenis karakter yang sangat penting dalam membentuk karakter atau akhlak seseorang. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Panti asuhan Baabus Salaam berupaya mewujudkan visi dan misinya dengan baik. Tujuan panti asuhan salah satunya adalah dengan menanamkan karakter religius. Dalam upaya tersebut, disebutkan bahwa untuk mewujudkan budaya religius di sebuah Lembaga biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai nilai-nilai religius secara istiqomah. Mewujudkan nilai karakter religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Senada dengan yang di sampaikan oleh Asmaun Sahlan, wujud penanaman nilai karakter religius yang dapat dilakukan disebuah lembaga antara lain:⁹⁷

7) Senyum, salam dan sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan slam. Ucapan salam “*assalamu’alaikum warrahmatllahi wabarakatuh*” di samping sebagai do’a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesame manusia. Secara sosiolog, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesame saling dihargai dan dihormati.

⁹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 117.

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Oleh karena itu, budaya senyum, salam, sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di dalam keluarga, sekolah, instansi dan di lingkungan masyarakat.

8) Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan Bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'* yang berarti dapat menempatkan diri. Artinya, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong).

9) Puasa Sunah Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis, sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana Pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar memiliki jiwa yang bersih, berfikir, dan berfikir positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

10) Shalat Sunah Dhuha

Shalat dhuha merupakan amalan sunah yang memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh orang yang dapat melapangkan dada dalam segala hal terutama dalam hal rizki, sebab banyak orang yang terlibat dalam hal ini.

11) Tadarus Al Qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada

sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat hidup tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah. Selain itu juga dapat meningkatkan kecintaan pada Al-Qur'an dan dapat membentengi diri dari budaya negatif.

12) Istighozah atau Doa Bersama

Istighozah adalah doa Bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika manusia telah dekat dengan sang khalik maka keinginannya akan dikabulkan.

Dari beberapa wujud karakter religius menurut Asmaun di atas, di panti asuhan Baabus Salaam telah mewujudkannya dengan terjadwal dan juga tertib. Akan tetapi untuk ada satu yang tidak terjadwalkan di panti asuhan, atau belum dilaksanakan secara menyeluruh yaitu tentang puasa sunah senin kamis.

Namun dari semua wujud kegiatan karakter religius telah menunjukkan bahwa proses habituasi karakter religius di panti asuhan Baabus Salaam Banyumas dilakukan anak dengan baik dan konsisten. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga melahirkan karakter karakter lainnya seperti karakter disiplin, kreatif dan juga bertanggung jawab. Karakter-karakter tersebut bisa dilihat dari keseharian kegiatan anak di panti asuhan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, mereka rutin dan juga bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Habituasi Karakter Mandiri di Panti Asuhan Baabussalam Banyumas

Implementasi habituasi karakter mandiri di panti asuhan Baabussalam Banyumas dilakukan secara terus menerus dan bertahap. Karakter mandiri yang diharapkan oleh panti asuhan di sini bahwa setiap anak mampu menjalankan kebutuhannya secara pribadi baik dalam faktor ekonomi, sosial, intelektual dan individual. Upaya yang dilakukan panti

asuhan dalam membiasakannya melalui kegiatan kewirausahaan dan kegiatan harian anak dipinti asuhan.

Kegiatan tersebut tergambar salah satunya oleh SY, merupakan salah satu anak asuh yang duduk di kelas 8 SMP.⁹⁸ Dia merupakan anak yang rajin dan ramah. Setiap hari minggu dia ikut membantu ibu pengasuh merawat anggrek dan juga tanaman lainnya. Tak heran dia selalu diberikan amanah bila ibu pengasuh sedang keluar memenuhi undangan. Kesehariannya hampir sama dengan yang lainnya. Akan tetapi dia selalu menyempatkan bangun malam untuk sholat tahajud dan belajar di malam hari dan kemudian tidur kembali.

Pukul empat pagi dia sudah bangun dan tak lupa berdoa sesudah bangun tidur. SY langsung membereskan tempat tidur dan bergegas ke kamar mandi. Kemudian setelah selesai bersiap dia membangunkan adik-adiknya dan membantunya untuk bersiap ke mushola. Dia menuju mushola dan tak lupa menyapa kakak-kakak kelasnya. Sambal menunggu yang lainnya dia menyiapkan semua keperluan untuk sholat. Setelah sholat berjamaah dan membaca al Qur'an, dia membereskan mushola kembali dan tak lupa menyapu mushola dan mematikan lampu-lampu.

Setelah itu dia bersiap untuk ke sekolah dan menyiapkan semua keperluan untuk ke sekolah. Jarak dari panti ke sekolah cukup jauh, SY dan dua temannya yang satu sekolah selalu berangkat bersama menggunakan angkot. SY setelah bersiap langsung ke ruang utama untuk makan pagi bersama dengan yang lainnya. Kemudian setelah selesai sarapan dia langsung mencuci piring yang dipakainya kemudian berpamitan kepada ibu pengurus dan semuanya. Setelah sampai di sekolah dengan temannya dia menuju ke kelasnya dan menyapa teman-teman sekelasnya.

Usai jam sekolah usai atau lebih tepatnya pukul setengah dua, SY bersiap pulang dan mengajak temannya untuk segera kembali ke panti. Sampai di panti waktu menunjukkan pukul dua siang, SY dan temannya

⁹⁸ Observasi pada hari Sabtu, 22 Februari 2020 pukul 13.30 WIB.

tak lupa mengucapkan salam dan menjabat tangan ibu pengasuh. Kemudian dia berganti pakaian dan mencuci muka, lalu menuju ruang utama untuk mengambil makan siangnya.

Setelah makan siang dan temannya dia kembali ke asrama belakang untuk beristirahat sebentar sebelum waktu sholat ashar. Tepat pukul setengah 4 dia bangun dan menuju kamar mandi untuk mandi, tak lupa dia selalu menyapa temannya yang ada di sekitar asrama. Kemudian jam empat sore dia sudah bersiap untuk mengaji di mushola. Pukul lima sore kegiatan mengaji usai, SY kembali ke kamar untuk istirahat sebentar, sambil menunggu waktu maghrib tiba.

Pukul enam sore adzan maghrib berkumandang, SY sudah bersiap ke mushola untuk sholat maghrib. SY mengajak adik-adik untuk ke mushola untuk sholat berjamaah Bersama. Setelah anak-anak berkumpul, ibu pengasuh mulai memimpin sholat maghrib berjamaah, dan dilanjutkan dengan tadarus bersama. SY selalu bersemangat ketika bertadarus walaupun beberapa temannya ada yang kembali ke kamar atau ke ruang utama untuk makan malam. Setelah masuk waktu isya anak-anak kembali ke mushola untuk sholat berjamaah.

Setelah selesai sholat Isya, SY membereskan perlengkapan sholat dan kemudian mematikan lampu-lampu mushola. Lalu SY baru makan malam dan tak lupa mencuci piring bekas makan yang ada. Pukul delapan malam SY sudah bersiap belajar dan mengerjakan tugas sekolah dan tak lupa membantu adik-adik yang belajar. Pukul Sembilan malam SY selesai mengerjakan tugas, dia ke kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci tangan dan kaki. Setelah itu menyiapkan tempat tidur yang akan ditempati untuk istirahat, kemudian dia tak lupa membaca do'a sebelum tidur dan mematikan lampu kamarnya.

Dari deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa SY memiliki karakter yang sangat baik, tak hanya religius, dia juga mandiri, bertanggung jawab, disiplin dan juga suka membantu. Karakter religius tertanam dengan baik, yaitu SY rajin dalam ibadah wajib juga dia rajin

dan bersemangat dalam tadarus Al-Qur'an dan mengaji. SY juga sudah sangat mandiri dan bahkan membantu teman yang lainnya.

Kondisi panti asuhan Baabus Salaam Banyumas pada hari Minggu.⁹⁹ Peneliti datang dan mengucapkan salam disambut oleh salah satu anak asuh di panti tersebut dengan salam dan juga sopan santun layaknya santri di pondok pesantren. Setelah itu, dia menanyakan perihal kedatangan saya ke panti asuhan. Selanjutnya dia masuk ke dalam untuk memanggil ibu pengasuh panti asuhan.

Setelah menunggu beberapa saat, ibu pengasuh yaitu bu Siti Badriyah menemui saya di ruang tamu. Saya menyampaikan perihal kedatangan saya ke panti asuhan. Karena hari ini hari minggu, anak-anak semua libur sekolah dan kegiatan anak semuanya berada di panti asuhan.

Pukul 07.15 wib bu pengasuh mengajak saya masuk ke dalam panti asuhan. Asrama anak-anak ada di belakang ruang utama, saya harus melewati jalan selebar satu meter dari samping ruang utama ke belakang sepanjang 50 meter. Sepanjang jalan menuju asrama anak, saya melewati beraneka macam tanaman buah dan juga tanaman hias. Bu Badriyah merupakan orang yang suka menanam dan membudidayakan tanaman.

Setelah sampai di pintu gerbang kecil asrama anak-anak, kami mengucapkan salam dan langsung di disambut salam juga oleh anak-anak tak lupa mereka menyalami kami satu persatu. Seluruh anak-anak sedang melakukan bersih-bersih lingkungan panti asuhan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu. Mereka membagi tugas dalam membersihkan ruangan-ruangan yang ada di panti asuhan, serta halaman yang ada di panti asuhan. Mereka melakukan kegiatan dengan antusias, ceria dan bersemangat. Kemudian pukul 09.00 wib kegiatan bersih lingkungan selesai, dilanjutkan dengan kegiatan menanam anggrek. Kebetulan hari ini ibu pengasuh tidak sedang pergi menghadiri undangan ke ke luar maka beliau langsung mengajak anak-anak untuk berlatih membudidaya anggrek.

⁹⁹ Observasi pada hari Minggu, 23 Februari 2020 pukul 07.00 WIB.

Panti sering mendapat pesanan anggrek dari beberapa konsumen, jadi panti harus memiliki stok selalu agar setiap permintaan pelanggan bisa langsung dilayani. Untuk perawatan tanaman hias dan buah, setiap hari ada pembagian tugas menyiram dimulai jam setengah empat sampai jam setengah lima, satu hari ada dua anak yang bertugas.

Ibu pengurus juga menyampaikan bahwa “untuk perawatan anggrek ini memang berbeda dengan tanaman lain. Untuk perawatan anggrek saya membagi tugas pada anak yang usia SMP dan SMA saja. Hal ini karena dulu pernah anggrek-anggrek pada mati karena salah dalam perawatannya, sehingga saya rugi banyak.”¹⁰⁰

Tepat pukul sebelas kegiatan perawatan anggrek selesai, sebenarnya kegiatan ini bebas atau dilakukan dengan santai agar anak-anak tidak merasa terbebani. Anak-anak bersiap untuk bersih-bersih dan sebagian menyiapkan untuk masak makan siang bersama. Hari libur anak-anak wajib mengikuti sholat berjamaah di mushola panti asuhan. Kemudian setelah sholat berjamaah dilanjutkan dengan makan siang bersama di ruang utama. Sebelum makan siang, salah satu anak memimpin doa sebelum makan dan tidak lupa mencuci tangan sebelum makan. Setelah makan selesai, anak-anak wajib mencuci piring yang dipakainya sendiri.

Dari observasi di atas bahwa, panti asuhan menanamkan karakter khusus yaitu kreatif dalam rangka menumbuhkan karakter kemandirian dan memiliki kemampuan yang nantinya harus di miliki ketika sudah keluar dari panti asuhan. Tak hanya itu, panti asuhan menanamkan nilai-nilai karakter religius sekaligus juga menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan. Dengan melaksanakan kegiatan kerja bakti lingkungan setiap hari minggu agar lingkungan panti bersih dan juga sehat.

Adapun implementasi habituasi karakter mandiri di panti asuhan Baabus Salaam Banyumas telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan panti

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Badriyah pengasuh Panti Asuhan Baabus Salaam, (pada hari Minggu, 23 Februari 2020, pukul 08.00 WIB).

asuhan. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri.¹⁰¹

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan yang dimiliki oleh diri sendiri. Pada hakikatnya karakter mandiri dimiliki oleh setiap individu hanya saja banyak faktor yang dapat menyebabkan karakter mandiri tidak menjadi dominan dalam diri seseorang. Maka perlu adanya habituasi karakter mandiri agar dapat terbentuk kembali dalam diri seseorang terlepas dari faktor-faktor yang ada.

Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas telah menanamkan nilai-nilai karakter mandiri kepada anak-anak di panti asuhan. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang dijadwalkan panti asuhan. Seperti tertulis dalam aturan dalam dokumen panti asuhan, bahwa anak-anak menyiapkan setiap kebutuhannya sendiri, dari mulai bangun tidur sampai menyiapkan ketika akan berangkat ke sekolah dan sampai tidur kembali. Selain itu, panti asuhan juga telah menanamkan melalui kegiatan-kegiatan lainnya yaitu mengatur uang sakunya dan uang jajannya selama di oant asuhan.

Hal ini disampaikan oleh pengurus panti asuhan bahwa “anak-anak kami berikan uang untuk satu minggu, yang digunakan untuk uang saku jajan di rumah dan juga untuk transportasi ke sekolah. Kami melakukan hal ini untuk melatih karakter tanggung jawab, kreatif dan juga kemandirannya.”

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Robert Havighurt, dia membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu: a) Kemandirian Emosi, Yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. b) Kemandirian Ekonomi, Yaitu kemampaun mengatur ekonomi sendiri

¹⁰¹Jurnal Ijtimaiyah Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018 ISSN 2541-660X, 3.

tidak tergantung kebutuhan ekonominya pada orang lain. c) Kemandirian Intelektual, Yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. d) Kemandirian sosial, Yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Dari empat bentuk kemandirian menurut Robert Havighurt tersebut panti asuhan telah menanamkan karakter tersebut dengan baik melalui proses habituasi.

Mengutip dari Robert Havighurt di atas bahwa Panti asuhan Baabus Salaam telah membentuk sebuah karakter kemandirian secara menyeluruh baik kemandirian emosi, ekonomi, intelektual dan kemandirian sosial dari masing-masing anak. Akan tetapi tingkat karakter mandiri anak dari satu dan yang lainnya tidak sama. Hal ini karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Selain itu, proses habituasi karakter mandiri di panti asuhan juga memunculkan beberapa karakter lainnya. Karakter-karakter lain yang muncul seperti karakter jujur, kreatif, peduli terhadap orang lain dan juga bertanggungjawab. Karakter tersebut ikut terbentuk dari proses habituasi karakter mandiri, meskipun tidak muncul secara dominan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Habituasi Karakter Religius di Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas

Proses habituasi karakter sangat membutuhkan faktor pendukung agar dapat membentuk karakter dengan baik. Hal ini karena karakter merupakan sebuah perilaku yang melekat pada diri seseorang dan membutuhkan konsisten dalam prosesnya. Selain itu, dalam proses habituasi karakter juga memiliki faktor penghambat yang akan menjadi kendala dalam keberhasilan pembentukan karakter.

Adapun faktor pendukung proses habituasi karakter religius dan mandiri sebagai berikut:

a. Faktor manajemen panti asuhan

Manajemen menjadi kunci keberhasilan dalam sebuah tujuan baik organisasi maupun sebuah Lembaga. Manajemen merupakan

pengelolaan perencanaan suatu proses secara efektif dan efisien. Manajemen panti asuhan dalam proses penanaman karakter di panti asuhan Baabus Salaam Banyumas telah terstruktur dan dikelola dengan baik oleh pengurus panti asuhan. Panti asuhan merencanakan dan juga melaksanakan program kegiatan mengacu kepada visi misi panti asuhan dan dalam pelaksanaannya juga terpantau dengan baik. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam proses habituasi karakter di panti asuhan.

b. Faktor Jenis Kelamin anak asuh

Jenis kelamin menentukan karakter dasar seorang Anak. Anak laki-laki yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminimisme. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam proses habituasi karena di panti asuhan Baabus Salaam merupakan panti yang merawat anak perempuan saja. Sehingga menjadi satu poin pendukung kemudahan dalam keberhasilan pembentukan karakter.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembentukan karakter anak. Lingkungan yang baik akan menjadikan seseorang menjadi baik. Lingkungan yang buruk akan menyebabkan seseorang lebih cenderung terpengaruh menjadi buruk juga. Di Panti asuhan Baabus Salaam merupakan suatu tempat yang baik untuk penegmbangan karakter anak. Panti ini memiliki pengasuh yang berpotensi dalam mendidik anak. Pengurus panti merupakan salah satu santri dari pondok pesantren di Jawa Timur. Hal ini menjadi satu salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius.

Selain faktor pendukung tersebut, habituasi karakter juga memiliki penghambat. Faktor penghambat proses habituasi tersebut

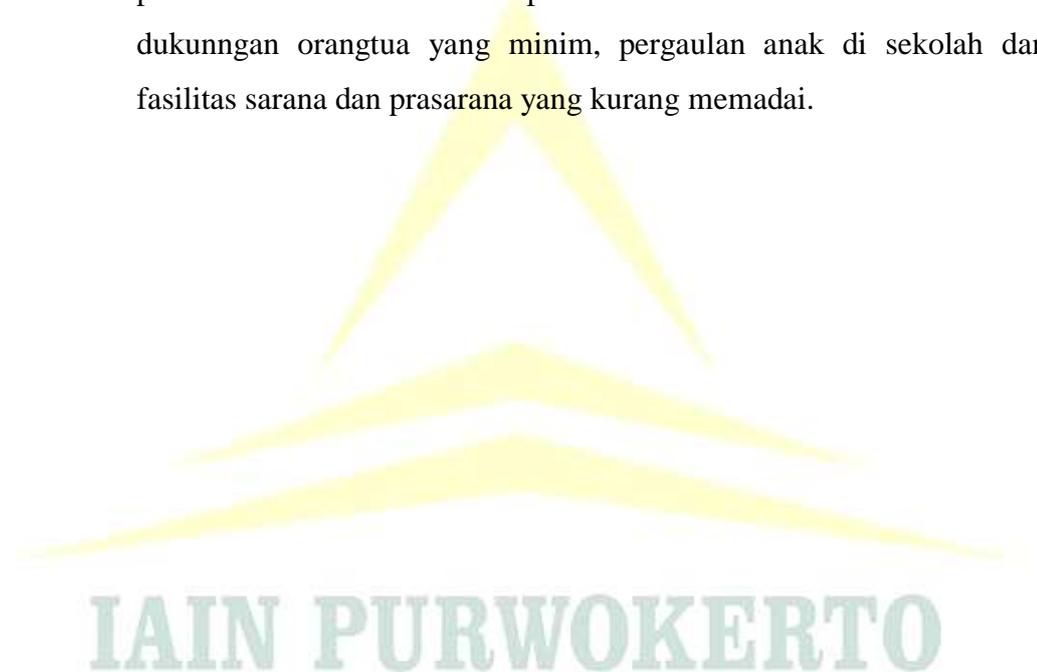
antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah faktor yang ada dalam diri seseorang anak. Adapun faktor tersebut antara lain adalah dorongan dari dalam diri atau sifat bawaan anak sejak lahir. Hal ini menjadi kendala yang butuh dorongan besar dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar anak. Faktor ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menghambat proses habituasi karakter. Adapun faktor eksternal tersebut antara lain, dukungan orangtua yang minim, pergaulan anak di sekolah dan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapatlah disimpulkan bahwa, makna yang terungkap dari penelitian ini. Setelah seluruh tahap penelitian dilakukan, mulai dari observasi pendahuluan, pengkajian teori dan penelitian di lapangan, serta pengolahan analisis hasil penelitian. Pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang habituasi karakter religius dan mandiri di panti asuhan Baabus Salaam Banyumas.

Bahwa Panti asuhan Baabus Salaam telah membentuk sebuah karakter kemandirian secara menyeluruh baik kemandirian emosi, ekonomi, intelektual dan kemandirian sosial dari masing-masing anak. Akan tetapi tingkat karakter mandiri anak dari satu dan yang lainnya tidak sama. Hal ini karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Selain itu, proses habituasi karakter mandiri di panti asuhan juga memunculkan beberapa karakter lainnya. Karakter-karakter lain yang muncul seperti karakter jujur, kreatif, peduli terhadap orang lain dan juga bertanggungjawab. Karakter tersebut ikut terbentuk dari proses habituasi karakter mandiri, meskipun tidak muncul secara dominan.

Bahwa dari indikator implementasi karakter religius, panti asuhan Baabus Salaam Banyumas telah melaksanakan seluruh indikator tersebut. Adapun kegiatan habituasi karakter religius yang telah dilaksanakan di panti asuhan yaitu, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, dan sapa; pembiasaan melaksanakan tadarus Bersama, pembiasaan sholat jamaah Bersama, pembiasaan sholat sunah dhuha berjamaah, istighozah atau doa Bersama dan juga menjalankan kewajiban ibadah lainnya seperti sholat wajib lima waktu, puasa Ramadhan, dan zakat fitrah. Dalam upaya tersebut, disebutkan bahwa untuk mewujudkan budaya religius di sebuah lembaga biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai nilai-nilai religius secara istiqomah.

Mewujudkan nilai karakter religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Adapun habituasi karakter mandiri di panti asuhan Baabus Salaam Banyumas telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan panti asuhan. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri.

Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas telah menanamkan nilai-nilai karakter mandiri kepada anak-anak di panti asuhan. Berbagai kegiatan yang dijadwalkan panti asuhan, seperti tertulis dalam aturan dalam dokumen panti asuhan, bahwa anak-anak menyiapkan setiap kebutuhannya sendiri, dari mulai bangun tidur sampai menyiapkan ketika akan berangkat ke sekolah dan sampai tidur kembali. Selain itu, panti asuhan juga telah menanamkan melalui kegiatan-kegiatan lainnya yaitu mengatur uang sakunya dan uang jajannya selama di panti asuhan.

Panti asuhan Baabus Salaam juga melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti pembiasaan dalam kemandirian Emosi, Kemandirian Ekonomi, Kemandirian Intelektual, Kemandirian sosial. Mengutip dari Robert Havighurt di atas bahwa Panti asuhan Baabus Salaam telah membentuk sebuah karakter kemandirian secara menyeluruh baik kemandirian emosi, ekonomi, intelektual dan kemandirian sosial dari masing-masing anak.

Proses habituasi karakter religius dan mandiri di panti asuhan Baabus Salaam telah menunjukkan bahwa habituasi karakter tersebut telah dilakukan anak dengan baik dan konsisten. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga melahirkan karakter-karakter lainnya seperti karakter disiplin, kreatif, jujur, peduli terhadap orang lain dan juga bertanggung jawab. Karakter tersebut ikut terbentuk dari proses habituasi.

Adapun faktor pendukung proses habituasi karakter religius dan mandiri sebagai berikut: Faktor manajemen panti asuhan, Faktor Jenis Kelamin anak asuh, dan Faktor lingkungan. Selain faktor pendukung tersebut,

habituaasi karakter juga memiliki penghambat. Faktor penghambat proses habituasi tersebut antara lain: Faktor Internal dan faktor internal. Adapun faktor internal tersebut antara lain adalah dorongan dari dalam diri atau sifat bawaan anak sejak lahir. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar anak. Adapun faktor eksternal tersebut antara lain, dukungan orangtua yang minim, pergaulan anak di sekolah dan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai.

B. Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa habituasi karakter religius dan mandiri sangat diperlukan dalam proses pembinaan anak di panti asuhan. Sejalan dengan tujuan dari pendirian panti asuhan menjadi komponen utama dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi antara lain:

1. Implikasi terhadap perencanaan program-program panti asuhan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.
2. Implikasi terhadap pengembangan sarana dan prasarana panti asuhan yaitu dengan memberikan wahana sesuai dengan pengembangan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak.
3. Implikasi terhadap kompetensi pengasuh di dalam Panti Asuhan
4. Implikasi terhadap Yayasan atau Lembaga pengelola dalam turut serta dalam pengawasan dan pembinaan anak asuh di panti asuhan.

C. Saran

Setelah dilakukan penelitian ini dan dalam rangka mencapai tujuan dari Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas, khususnya dalam karakter religius dan mandiri pada anak asuh, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini hendaknya dapat sebagai sumbangsih dalam khasanah ilmu pengetahuan di dalam dunia Pendidikan.

2. Saran Praktis

Saran praktis kepada penyelenggara Panti Asuhan Baabussalam Banyumas, yaitu:

- a. Kepada Pengurus Yayasan Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas
 - 1) Hendaknya lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak-anak di panti asuhan.
 - 2) Ikut terlibat langsung dalam proses pembinaan anak asuh yaitu ikut mengawasi dan melakukan monitoring terhadap pengurus dalam membina karakter religius dan kemandiriannya.
 - 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai khususnya dalam membina skill dan kemampuan anak.
 - 4) Menambah pengasuh yang berkompeten dalam membina potensi yang dimiliki anak.
- b. Kepada Pengurus Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas
 - 1) Hendaknya lebih memperhatikan kondisi perkembangan anak
 - 2) Pengasuh hendaknya menambah pengetahuannya sesuai dengan potensi masing-masing anak.
 - 3) Memberikan ruang yang luas untuk anak dalam mengembangkan potensinya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA, 2003.
- Ancok, Jamaluddin. *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural (Sebuah Kajian Sosial Budaya)*, Terj. Yudi Santosa. Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Dimas, MR. *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. 2010.
- Gazalba, Sidi. *Asas Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Cakrawala Publishing: Jakarta, 2012.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2016.
- Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat; Pembangunan Karakter dan Kreatifitas Anak*. Bandung; Alfabeta, 2013.
- Kasmadi. *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat; Pembangunan Karakter dan Kreatifitas Anak*. Bandung; Alfabeta, 2013.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.
- Latif, Abdul. “*Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*”. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin. Solo: Media Insani, 2003.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Nur, M. *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim Pengalaman Menakjubkan Para Penyantun Anak Yatim*. Jakarta: Ufuk Press, 2009.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Sochib, M. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Terjemahan: Kristin G Esterberg. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Suyuti, Nira Roswita, Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Remaja Panti asuhan Nurul Abyadh Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana UM Malang, 2010.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2. Semarang: Asy-Syifa, Tt.
- Zayadi. "Desain Pendidikan Karakter". Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Jurnal dan Website

- Al-Ikhlash. Pengertian Anak Yatim dan Kedudukannya dalam Islam, (Online), <http://alikhlaskebonduren.wordpress.com/2010/01/13/pengertian-anak-yatim-dan-kedudukannya-dalam-islam>, (diakses 5 Juni 2019). 2011.

Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 5 Juni 2019.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan (diakses 5 Juni 2019)

<https://www.kompasiana.com/balawadayu/5b4a595fbde575750c70ded2/bourdieu-habitus-dan-dominasi-1?page=all> (diakses pada 29 Oktober 2019)

Jurnal **Ijtimaiyah** Vol.2 No.1 Januari-Juni 2018 ISSN 2541-660X.

M.Yamin, Tentang Panti Asuhan Anak, (Online), <http://www.menegpp.go.id> (diakses tanggal 5 Juni 2019), 2011.

Tesis

Purwanto. *Pembangunan Karakter Siswa Melalui Habitiasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus Smp Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari)*. (Tesis) (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018).

Rahmat Roi Walidi. *Praktik Habitiasi Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Tesis) (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019)



IAIN PURWOKERTO

INSTRUMEN PENELITIAN

A. OBSERVASI

1. Habituaasi karakter religius anak asuh Panti Asuhan Putri Baabus Salaam
2. Habituaasi karakter Mandiri anak asuh Panti Asuhan Putri Baabus Salaam
3. Kondisi Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas

B. DOKUMENTASI

1. Profil dan sejarah berdirinya Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas
2. Visi dan Misi.
3. Strutur organisasi pengurus
4. Data anak asuh di Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas
5. Sarana dan prasarana sekolah Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas
6. Dokumentasi (foto) kegiatan di Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas

C. PEDOMAN WAWANCARA

Fokus wawancara: Habituaasi Karakter Religius dan Mandiri di Panti

Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas

Informan : Siti Badriyah

Jabatan : Ketua Pengurus (Pengasuh)

1. Apa yang diketahui tentang habituaasi Karakter?
2. Apa Upaya panti asuhan dalam mewujudkan tujuan panti asuhan?
3. Apa saja program yang ada di panti asuhan dalam habituaasi karakter religius ?
4. Bagaimana proses pelaksanaan habituaasi karakter religius?

5. Apa saja program yang ada di panti asuhan dalam habituasi karakter Mandiri ?
6. Bagaimana proses pelaksanaan habituasi karakter Mandiri?
7. upaya panti asuhan dalam menyiapkan anak asuh setelah lulus dari panti?

Informan : Siti Rokhayati, S.Pd

Jabatan : Sekretaris Yayasan Baabus Salaam Banyumas

1. Apakah program panti asuhan sejalan dengan tujuan panti asuhan?
2. Apa Upaya Yayasan dalam mewujudkan tujuan panti asuhan?
3. Apa saja yang dilakukan yayasan dalam proses habituasi karakter religius?
4. Apakah peran Yayasan dalam proses pelaksanaan habituasi karakter religius?
5. Apa saja yang dilakukan yayasan dalam proses habituasi karakter mandiri?
6. Apakah peran Yayasan dalam proses pelaksanaan habituasi karakter religius?
7. Dukungan apa saja yang dilakukan Yayasan dalam proses pelaksanaan program di panti asuhan dalam menyiapkan anak asuh setelah lulus dari panti?

CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)
HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|---|
| Informan | : Siti Badriyah |
| Peneliti | : Agus Supriyanto |
| Hari/ Tanggal | : Kamis, 20 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 10.00 WIB – 12.00 WIB |
| Setting | : Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas |

| Instrument | Hasil Wawancara |
|--|--|
| Apa yang diketahui tentang habituasi Karakter? | Habituasi karakter merupakan pembiasaan perilaku atau pembentukan perilaku dan tingkah laku seseorang |
| Apa Upaya panti asuhan dalam mewujudkan tujuan panti asuhan? | <p>Sejalan dengan visi panti asuhan kami yaitu : mengawal anak asuh menjadi generasi yang berakhlakul karimah, kreatif dan mandiri. Oleh karena itu kami melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui kegiatan pembiasaan (habituasi). Pembiasaan-pembiasaan yang utama yaitu dalam mewujudkan anak-anak taat dalam beragama. Kami mewajibkan anak-anak untuk wajib sholat berjamaa dalam sholat fardhu dan sunah. Selain itu panti juga mewajibkan kegiatan tadarus Al Qur'an serta ada jadwal mengaji sesuai dengan tingkatannya. Kegiatan ini dilakukan saat malam hari. Karena anak-anak semua bersekolah umum, jadi kegiatan ini saya sesuaikan dengan jadwal anak-anak.</p> <p>Pembiasaan yang selanjutnya adalah agar anak kreatif dan mandiri. Visi ini saya turunkan menjadi program kegiatan yaitu dengan memberikan mereka kecakapan hidup atau kemampuan untuk mandiri dengan mengajarkan mereka tentang budi daya tanaman anggrek. Kegiatan ini biasanya</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>dilakukan di hari minggu, karena hari minggu anak tidak bersekolah jadi semuanya ikut serta. Biasanya saya membagi tugas mereka dalam kegiatan ini. Di panti ini saya mengembangkan beberapa kemampuan bercocok tanam melalui budi daya tanaman hias dan juga buah-buahan. Kebetulan di belakang panti terdapat kebun yang sangat luas, jadi saya tanami berbagai jenis buah-buahan, antara lain : papaya California, sirsak, pisang, sawo, durian, rambutan, manga dan juga jeruk. Akan tetapi tanaman buah terbanyak adalah papaya, karena saya memang melakukan budi daya papaya kalifornia sebagai sumber pendapatan panti asuhan. Dengan kerja sama dengan pihak agen buah. Dalam perawatannya anak-anak diikutsertakan agar mereka memiliki skill atau kemampuan tersebut sebagai bekal nanti ketika telah dewasa.</p> <p>Selain buah papaya, kebetulan saya juga melakukan budi daya tanaman anggrek. Alhamdulillah tanaman anggrek ini memiliki harga yang tinggi dan peminatnya cukup banyak. Dari hasil penjualan ini bisa digunakan untuk biaya anak-anak bersekolah.</p> <p>Soalnya jika menunggu para donatur panti asuhan terkadang tidak mesti. Kadang banyak dan juga sedikit jadi tidak bisa mengandalkan dari satu sumber nanti anak-anak bisa kelaparan.</p> |
| <p>Apa saja program yang ada di panti asuhan dalam habituasi karakter religius ?</p> | <p>Program kegiatan yang kami lakukan untuk membentuk karakter religius yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program 5 S, yaitu salam, senyum, sapa, sopan santun. 2. Sholat wajib berjamaah |

| | |
|--|---|
| | <ol style="list-style-type: none"> 3. Sholat dhuha berjamaah ketika hari libur 4. Sore mengaji 5. Tadarus Bersama pada waktu setelah sholat maghrib. |
| Bagaimana proses pelaksanaan habituasi karakter religius? | <p>Untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan maka kami melakukan pembiasaan atau habituasi ini setiap hari dan berulang-ulang dengan pendampingan dari pengasuh dan juga ada hukuman bila tidak menjalankan. Hukuman yang kami terapkan yaitu dengan membersihkan kamar mandi atau membaca dengan membaca Al quran disesuaikan jumlahnya sesuai dengan usia anak yang dihukum.</p> |
| Apa saja program yang ada di panti asuhan dalam habituasi karakter Mandiri ? | <p>Kegiatan yang kami lakukan untuk membentuk karakter mandiri yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. membiasakan mereka untuk mengatur keuangan sendiri karena uang jajan diberikan setiap seminggu sekali. 2. Anak-anak juga diajarkan untuk mencuci baju sendiri dan perlengkapan milik sendiri. 3. Membiasakan untuk menanam tanaman yang memiliki nilai atau menghasilkan uang setiap hari minggu. |
| Bagaimana proses pelaksanaan habituasi karakter Mandiri? | <p>Pelaksanaan kegiatan anak untuk membentuk karakter mandiri tersebut kami memberikan arahan dan bimbingan kepada anak dalam pengelolaan uang, kebutuhan diri sendiri dan mengajarkan mereka kecakapan hidup bertanam setiap minggu. Saya selaku pengurus terjun langsung sendiri, karena disini saya jadi pengurus inti dalam pelaksanaan pengasuhan di panti asuhan ini.</p> |

| | |
|--|--|
| <p>upaya panti asuhan dalam menyiapkan anak asuh setelah lulus dari panti?</p> | <p>Upaya-upaya yang kami lakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="730 353 1316 488">1. Memastikan anak untuk bersekolah dan memperoleh Pendidikan formal sebagaimana anak normal lainnya.<li data-bbox="730 533 1353 622">2. Membekali kecakapan hidup khususnya di panti ini yaitu bertanam.<li data-bbox="730 667 1281 801">3. Memastikan anak siap secara mental dan kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupannya sendiri |
|--|--|



CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

HASIL WAWANCARA

| | |
|---------------|--------------------------------------|
| Informan | : Siti Rokhayati, S.Pd |
| Peneliti | : Agus Supriyanto |
| Hari/ Tanggal | : Kamis, 20 Februari 2020 |
| Waktu | : Pukul 13.00 WIB – 15.00 WIB |
| Setting | : Rumah Ibu Siti Rokhayati, Banyumas |

| Instrument | Hasil Wawancara |
|---|---|
| Apakah peran yayasan dalam proses pembinaan dan pengasuhan anak di panti asuhan? | <p>Kami sebagai pengurus Yayasan selalu ikut berperan dalam kegiatan terutama dalam kegiatan yang membutuhkan banyak orang. Kami juga selalu memantau perkembangan anak di sekolah dan berkomunikasi dengan sekolah-sekolah tempat anak belajar. Kami memastikan anak-anak mendapatkan Pendidikan formal. Kami juga memastikan kecukupan dana untuk biaya hidup sehari hari</p> |
| Apa Upaya yayasan dalam mewujudkan tujuan panti asuhan? | <p>Upaya kami agar tujuan panti asuhan tercapai yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Memastikan panti memiliki sumber daya manusia atau pengasuh sesuai berpengalaman2. Memastikan kebutuhan atau keperluan sarana untuk menunjang tujuan panti asuhan tercukupi |
| Apakah peran Yayasan dalam program yang ada di panti asuhan yaitu habituasi karakter religius ? | <p>Selaku pengurus Yayasan kami juga tidak hanya mencari donatur untuk panti asuhan akan tetapi juga selalu melakukan kontrol ke panti asuhan dan mengawasi jalannya kegiatan dan program berjalan dengan baik. Kami juga memastikan kebutuhan-kebutuhan</p> |

| | |
|--|--|
| | dalam menunjang program pembiasaan religius memadai dan tercukupi. |
| Apakah peran Yayasan dalam program yang ada di panti asuhan yaitu habituasi karakter mandiri ? | Dalam hal ini kami seringkali mengawasi kegiatan mereka di hari minggu. Untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik dan anak-anak mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta tidak membebani anak. Memantau pengasuh dalam mendampingi anak-anak dalam kegiatan-kegiatan tersebut. |
| Upaya yayasan dalam menyiapkan anak asuh setelah lulus dari panti? | Kami selaku pengurus Yayasan berupaya ketika anak nanti keluar dari panti asuhan anak-anak bisa hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Serta memastikan anak memiliki karakter yang baik dan memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan melindungi dirinya dari ancaman-ancaman yang datang dari luar. |

IAIN PURWOKERTO

CATATAN LAPANGAN (*FIELD NOTE*)

OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Minggu, 23 Februari 2020
Lokasi : Panti Asuhan Baabus Salaam Banyumas
Waktu : Pukul 07.00 WIB
Objek : Kondisi Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas

Minggu pagi peneliti melakukan observasi ke panti asuhan Baabus Salaam Banyumas. Pada hari minggu aktifitas anak berbeda dengan hari lainnya. Suasana di panti ini sangat rapi, tenang dan menyejukkan. Di bagian depan terdapat banyak tanaman hias dan ruamah bagian depan ditempati para pengurus dan juga dapur. Dari ruangan depan menuju ke tempat kamar anak-anak kita harus berjalan melewati jalan lebar satu meter dan Panjang sekitar 50 meter. Disepanjang jalan menuju kamar anak banyak sekali tanaman buah-buahan, taman kecil yang terdapat kolam ikan.

Panti asuhan ini memang sangat luas sekali dan dibuat pagar keliling yang cukup jauh dari rumah. Lokasi asrama anak terdapat berbagai macam tanaman angrek, buah dan tanaman lainnya. Disana terdapat kamar mandi, 4 ruang kamar tidur, dan mushola. Sebagian kamar tidur juga ada diruangan utama yaitu dilantai 2.

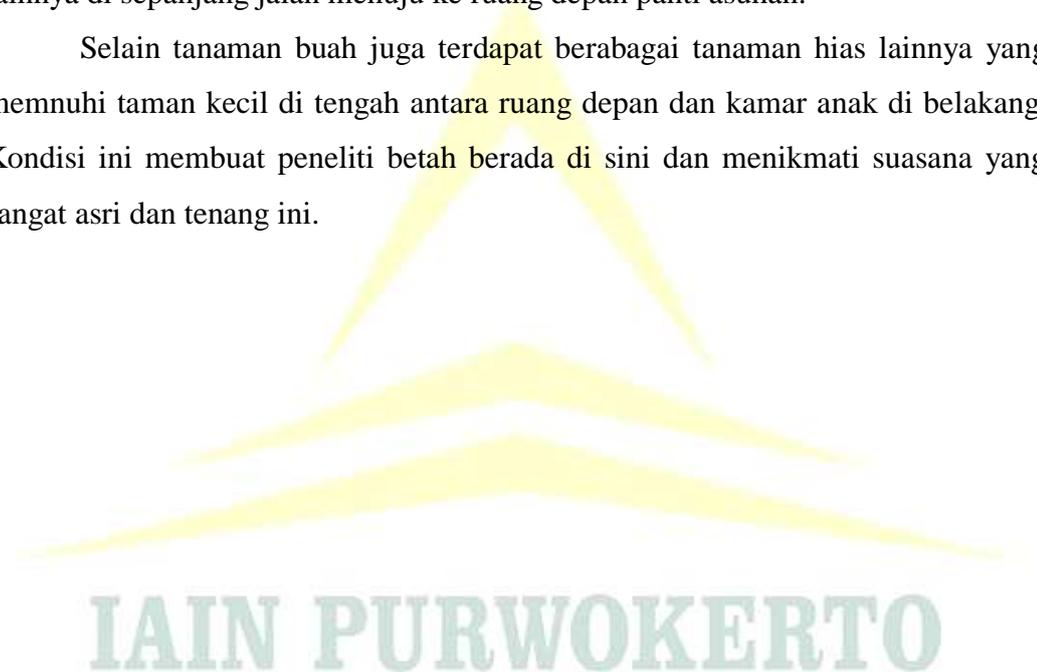
Lokasi panti ini sangat strategis di pinggir jalan desa Kalisube kecamatan Banyumas dan dengan kondisi sangat tenang. Anak-anak terlihat nyaman dan betah di sini. Hal ini terlihat tidak ada anak yang keluar lagi setelah masuk sampai mereka lulus sekolah SMA. Hal ini embuktikan anak-anak telah nyaman ketika berada di sini.

Pada hari minggu ini, sesuai dengan kegiatan rutinan anak yaitu sholat berjamaah yaitu kerja bakti. Sesuai jadwal yang telah ditentukan anak-anak melakukan piket yaitu membantu pengurus panti masak di dapur dan sebagian membersihkan area panti asuhan. Setelah jadwal piket usai, maka tepat jam 07.30 pagi anak-anak mulai melaksanakan sholat dhuha berjamaah di mushola.

Setelah itu anak diberikan waktu untuk melakukan kegiatan pribadi seperti mencuci pakaian sendiri, mencuci sepatu dan mandi pagi. Setelah semua aktifitas tersebut selesai, maka anak-anak mulai kegiatan merawat tanaman anggrek. Dari mulai menyiram, menanam, dan membuat media untuk anggrek. Pada hari selain minggu, anak dijadwal untuk melakukan menyiram tanaman.

Di bagian belakang panti asuhan terdapat kebun papaya kalifornia yang sudah tumbuh dengan subur dan berbuah dan setiap hari sudah bisa dipanen. Biasanya ada pedagang yang datang untuk membeli papaya. Ada 100 buah tanaman papaya di kebun ini. Selain itu juga terdapat tanaman buah-buahan lainnya di sepanjang jalan menuju ke ruang depan panti asuhan.

Selain tanaman buah juga terdapat berbagai tanaman hias lainnya yang memnuhi taman kecil di tengah antara ruang depan dan kamar anak di belakang. Kondisi ini membuat peneliti betah berada di sini dan menikmati suasana yang sangat asri dan tenang ini.



IAIN PURWOKERTO

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rokhayati, S.Pd.
NIP : -
Jabatan : Sekretaris Yayasan

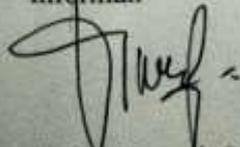
dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia sebagai Informan wawancara dalam Penelitian Tesis:

Nama : Agus Supriyanto
NIM : 181766002
Perguruan Tinggi : Pascasarjana IAIN Purwokerto
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Habituasi Karakter Relegius dan Mandiri dipanti Asuhan Baabus Saalam

Serta mengizinkan hasil wawancara untuk dipublikasikan sesuai dengan peraturan akademik yang ada.

Demikian surat pertanyaan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

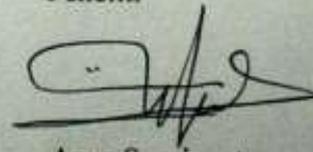
Informan



Siti Rokhayati, S.Pd.

Banyumas, 20 Februari 2020

Peneliti



Agus Supriyanto

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

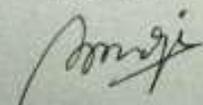
Nama : Siti Badriyah
NIP : -
Jabatan : Kepala Panti Asuhan Baabus Saalam

dengan ini menyatakan bahwa saya telah bersedia sebagai Informan wawancara dalam Penelitian Tesis:

Nama : Agus Supriyanto
NIM : 181766002
Perguruan Tinggi : Pascasarjana IAIN Purwokerto
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Habitiasi Karakter Relegius dan Mandiri dipanti Asuhan Baabus Saalam

Serta mengizinkan hasil wawancara untuk dipublikasikan sesuai dengan peraturan akademik yang ada.

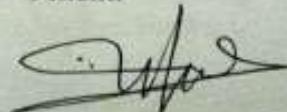
Informan



Siti Badriyah

Banyumas, 20 Februari 2020

Peneliti



Agus Supriyanto



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 258 TAHUN 2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. Munjin, M.Pd.I.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Agus Supriyanto NIM 181766002** Program Studi **Pendidikan Agama Islam.**
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 November 2019

Dirktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP. 19681008 199403 1 001

PANTI ASUHAN BAABUS SAALAM BANYUMAS
SK MEN.DAN HAK ASASI MANUSIA RI
NO .AHU-00225656.AH.01.TAHUN 2015
Alamat : Jl.Jaya Serayu No.23 Kalisube Rt 03 Rw 03 HP 081215729716
Website : pantibaabussalaam.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 15../PABS/IV/2020

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Panti Asuhan Baabus Saalam,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Agus Supriyanto
NIM : 181766002
Perguruan Tinggi : Pascasarjana IAIN Purwokerto
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 4

Telah melaksanakan kegiatan penelitian mulai 18 Februari 2020 s.d 18
Mei 2020 di Panti Asuhan Baabus Saalam dengan judul:

“Habitulasi Karakter Relegius dan mandiri di Panti Asuhan Baabus Saalam”

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan
sebagai mana mestinya.

Banyumas, 27 April 2020

Kepala Panti Asuhan
Baabus Saalam

Siti Badriyah

DOKUMENTASI



Gambar 1. Anak Asuh di Panti Asuhan Putri Baabus Salaam Banyumas



Gambar 2 . Wawancara dengan Ketua Pengurus Panti Asuhan (Ibu Siti Badriyah)



Gambar 3. Lokasi Budidaya Tanaman Angrek



Gambar 4. Lokasi Budidaya Tanaman Angrek di Halaman belakang panti asuhan



Gambar 5. Mushola di Dalam Panti asuhan sebagai tempat menanamkan karakter religius



Gambar 6. Akses masuk dari Ruang Utama menuju ke kamar anak Asuh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A DATA PRIBADI

- 1 Nama : Agus Supriyanto
- 2 Tempat/tgl Lahir : Banyumas, 26 Desember 1984
- 3 Agama : Islam
- 4 Jenis Kelamin : Laki-laki
- 5 Warga Negara : Indonesia
- 6 Pekerjaan : Guru
- 7 Alamat : Pasinggangan RT 03 Rw 02 Kec. Banyumas
Kab. Banyumas
- 8 Email : agusnurafi@gmail.com
- 9 No. HP : 085258225510

B PENDIDIKAN FORMAL

- 1 SD N 3 Pasinggangan
- 2 SMPN 3 Banyumas
- 3 SMAN Banyumas
- 4 S1 Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

IAIN PURWOKERTO

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Agus Supriyanto